

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENGUATAN KAPASITAS PENGURUS KARANG TARUNA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PEMBENTUKAN DIVISI ANTI *BULLYING* DI DESA JAMBAR KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Adellia Anggraeni

NRP. 2104238



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PENGUATAN KAPASITAS PENGURUS KARANG TARUNA DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI PEMBENTUKAN DIVISI ANTI *BULLYING* DI DESA JAMBAR KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:


Adellia Anggraeni

NRP. 2104238

Telah disetujui pada tanggal Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Pembimbing II



Arini Dwi Deswanti, M.Kesos

Mengetahui,

Kepala Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M. Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji syukur selalu praktikan panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas segala kemudahan serta kelancaran dalam melaksanakan Praktikum Komunitas dan menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas yang berjudul **“Penguatan Kapasitas Pengurus Karang Taruna dalam Pencegahan *Bullying* Melalui Pembentukan Divisi Anti *Bullying* Di Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan”**. Laporan ini merupakan hasil dari proses pelaksanaan Praktikum Komunitas yang dimulai sejak tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 6 Desember 2024 di Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman berharga selama pelaksanaan Praktikum Komunitas ini terutama dalam mengimplementasikan seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*contunity*).

Praktikan menyadari bahwa pelaksanaan Praktikum Komunitas ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan praktikum ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma,.S.Sos,MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. H. Eri Susanto, S. IP., M. Eng selaku sekretaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Dra. Eni Rahayuningsih, MP., Arini Dwi Deswanti, M. Kesos., dan Nandang Susila, AKS.MP selaku supervisor praktikum komunitas yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan dan

motivasi dengan penuh kesabaran kepada praktikan dalam melaksanakan kegiatan praktikum komunitas dan dapat Menyusun laporan ini dengan sedemikian baiknya.

6. Neneng Nurlaela Sari, S.STP, M.Si selaku Camat Nusaherang beserta jajarannya yang telah memberikan berbagai fasilitas dan juga dukungan kepada praktikan.
7. Juhari selaku Kepala Desa Jambar beserta jajarannya yang telah memberikan berbagai fasilitas dan juga dukungan kepada praktikan.
8. Engkos selaku pemilik rumah yang senantiasa membantu, memfasilitasi dan sabar menghadapi kami.
9. Orang tua yang telah memberikan dukungan secara emosional, material dan do'a kepada praktikan sehingga dapat terselesaikannya praktikum komunitas dan tersusunnya laporan.
10. Tim Kerja Masyarakat (TKM) Jajaran Anak Muda Berkreasi (JAMBI) yang telah berkolaborasi bersama dengan praktikan.
11. Iqbal Maulana Sofyan yang telah memberikan dukungan secara emosional kepada praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas.
12. Teman-teman kelompok 13 yang telah bekerja sama, saling mendukung dan saling membantu selama praktikum komunitas.
13. Kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dan membantu praktikan dalam melaksanakan praktikum komunitas yang tidak dapat praktikan sebutkan satu-persatu. Semoga semua kebaikan dan ketulusan mendapat balasan oleh Allah.

Demikian laporan ini disusun, semoga segala kebaikan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan prkatikum ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bandung, Desember 2024

Adellia Anggraeni

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	11
1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas	3
1.3. Sasaran	5
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	8
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	8
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam <i>Community Work</i>	8
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>) tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	18
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	24
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>)	24
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>).....	25
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	25
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	25
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>).....	25
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuty</i>)	26
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	26
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	30
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	38
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	41
3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum	41

3.2.	Program/Layanan yang diberikan Komunitas	52
3.3.	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas	56
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS		59
4.1	Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	60
4.1	Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>).....	65
4.1	Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	76
4.4.	Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	83
4.5.	Tahap Evaluasi (<i>Development</i>).....	87
4.6.	Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuty</i>).....	92
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....		94
5.1.	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.....	94
5.2.	Refleksi Praktikan.....	94
5.3.	Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas	95
5.4.	Tantangan Praktikum Komunitas	99
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....		100
6.1.	Simpulan	100
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN.....		92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Hasil Pemetaan	70
Gambar 4. 2 Hasil MPA.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 3 Rencana Tindak Lanjut	82
Gambar 4. 4 Karakteristik Target berdasarkan Jenis Kelamin	89
Gambar 4. 5 Karakteristik Target berdasarkan kegiatan sehari-hari.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Jambar	47
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	47
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia.....	48
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 3. 5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jambar	51

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Penerimaan di Kabupaten Kuningan dan Kecamatan Nusaherang.....	60
Foto 4. 2 Penerimaan di Desa Jambar.....	60
Foto 4. 3 Percakapan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
Foto 4. 4 Pengajian Dusun Pahing	Error! Bookmark not defined.
Foto 4. 5 Kerja Bakti di Dusun Kliwon	Error! Bookmark not defined.
<i>Foto 4. 6 Community Meeting dengan Irmis dan Kapinis.....</i>	64
Foto 4. 7 NSS Perangkat Desa dan Dusun.....	Error! Bookmark not defined.
Foto 4. 8 Neighborhood Survey Study (NSS) Bidan Desa Jambar..	Error! Bookmark not defined.
Foto 4. 9 Neighborhood Survey Study (NSS) Duta Genre	Error! Bookmark not defined.
Foto 4. 10 Pembentukan TKM, TOP dan Janji Hati.....	77
Foto 4. 11 Kegiatan Penyuluhan	86
Foto 4. 12 TKM Jambi Divisi Anti Bullying	87
Foto 5. 1 Input Data SDGs.....	95
Foto 5. 2 Asesmen Terintegritas.....	96
Foto 5. 3 Lokakarya Desa.....	97
Foto 5. 4 Lokakarya Kabupaten.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bimbingan praktikum komunitas ke -1	110
Lampiran 2 Pembekalan Praktikum	110
Lampiran 3 Bimbingan praktikum komunitas ke -2.....	111
Lampiran 4 Supervisi ke-1	111
Lampiran 5 Supervisi ke-2	112
Lampiran 6 Supervisi ke-3	112
Lampiran 7 Hasil <i>Methodology of Participatory Assessment (MPA)</i>	113
Lampiran 8 Absensi Peserta <i>Community Meeting Forum (CMF)</i>	113
Lampiran 9 Hasil <i>Technology of Participatory (TOP)</i>	114
Lampiran 10 Janji hati.....	114
Lampiran 11 Absensi Penyuluhan	115
Lampiran 12 Poster Penyuluhan.....	115
Lampiran 13 Absensi Praktikan.....	116
Lampiran 14 Matriks Kerja	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos yang dimulai dengan Praktikum Laboratorium, dilanjutkan dengan Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan hasil belajar di kelas, persiapan intensif sebelum praktik, supervisi pra-lapangan, serta penerapan di lapangan dalam konteks komunitas, seperti masyarakat, organisasi, atau kebijakan. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Praktikum ini dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada level makro yang mencakup berbagai tahapan intervensi, yakni membangun relasi (*dialog*), asesmen dan perencanaan intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), serta terminasi dan rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan atau Desa di tingkat Kabupaten. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh praktikan dalam Praktikum Komunitas meliputi penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan, serta implementasi seluruh tahapan intervensi pekerjaan sosial, mulai dari membangun relasi (*dialog*), asesmen dan perencanaan intervensi (*discovery*), pelaksanaan dan evaluasi intervensi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*) secara mandiri terhadap masyarakat, organisasi, atau kebijakan. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Pelaksanaan Praktikum komunitas terhitung sejak tanggal 28 Oktober hingga 6 Desember 2024. Dalam implementasinya, mahasiswa program studi pekerjaan sosial angkatan 2021 terbagi menjadi 23 kelompok yang tersebar di 3 kecamatan yakni Kecamatan Nusaherang, Kecamatan Cigugur dan Kecamatan Kadugede. Praktikan melaksanakan kegiatan praktikum di kelompok 13 Desa Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

Desa Jambar memiliki luas wilayah 260,763 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 4.302 jiwa. Jumlah pemuda berusia 15-24 tahun sebagai kelompok terbanyak yang mencapai 718 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Terdapat beberapa kelompok remaja dan pemuda yang ada di Desa Jambar diantaranya Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid (IRMas), *Barudak Dayeuh* (BaDay) dan Kampung Manis (Kapinis).

Pemuda seringkali diasosiasikan dengan potensi yang mereka miliki, namun di sisi lain, banyak masalah yang dihadapi oleh remaja atau pemuda terutama perundungan atau *bullying*. Salah satu contoh kasus yang mengguncang adalah kejadian yang terjadi pada tanggal 20 November 2022 di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Ikhlas Desa Jambar, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan. Pada kejadian tersebut, seorang siswa kelas 8 MTs berusia 15 tahun dengan inisial DVN menjadi korban dugaan penganiayaan oleh tiga oknum seniornya yang berusia 17 tahun hingga menyebabkan korban meninggal dunia. Kasus ini menunjukkan betapa seriusnya masalah perundungan yang dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan dan organisasi pemuda, serta dampaknya yang sangat besar terhadap korban dan keluarga.

Kasus perundungan ini memberikan dampak yang sangat signifikan tidak hanya terhadap korban dan keluarga, tetapi juga terhadap lingkungan sosial, khususnya masyarakat Desa Jambar. Kejadian tragis ini mencerminkan ketidaksiapan dalam menangani masalah perundungan yang melibatkan remaja dan pemuda, serta kurangnya pengawasan dan pendampingan dalam kelompok pemuda yang ada. Kejadian tersebut menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat yang membutuhkan perhatian dan upaya lebih lanjut dalam menangani masalah serupa. Selain itu, perundungan tidak hanya berpengaruh pada korban, tetapi juga pada pelaku yang dalam hal ini merupakan pemuda yang seharusnya memiliki potensi untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Tindakan perundungan yang terjadi di Ponpes Al-Ikhlas memberikan gambaran bahwa perlu adanya intervensi yang lebih mendalam terhadap perilaku remaja dan pemuda di Desa Jambar. Kondisi ini membutuhkan upaya pemberdayaan dan

pencegahan yang melibatkan pemuda secara langsung dengan mengedepankan nilai-nilai sosial yang positif seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab sosial.

Intervensi yang dilakukan harus mampu mengatasi masalah yang mendalam terkait perilaku sosial pemuda, seperti perundungan, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi mereka. Pendekatan yang berbasis pada komunitas dan melibatkan berbagai organisasi pemuda yang ada di desa, seperti Karang Taruna, dapat menjadi salah satu solusi yang efektif.

Karang Taruna sebagai organisasi yang memiliki peran besar dalam pembinaan pemuda di Desa Jambar, memiliki fungsi strategis dalam menanggulangi masalah perundungan dan memberdayakan pemuda. Karang Taruna berfungsi sebagai wadah untuk pembinaan sosial, keterampilan, dan kepemimpinan yang positif bagi pemuda di Desa Jambar. Berdasarkan Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, fungsi Karang Taruna yang sesuai dalam menangani atau mencegah kasus perundungan (*bullying*) diantaranya sebagai wadah pengembangan generasi muda, penguat kesetiakawanan sosial, penggerak pemberdayaan masyarakat, dan pencegah masalah sosial,

Praktikan sebagai calon pekerja sosial menilai potensi dan permasalahan tersebut sebagai fokus permasalahan untuk dilakukan perubahan. Melalui kegiatan intervensi berbasis komunitas (*community development*), praktikan akan mempraktikkan upaya perubahan pada masyarakat atau organisasi dengan proses pertolongan pekerjaan sosial pada level makro menggunakan metode dan teknik pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan perencanaan intervensi (*discovery*), pelaksanaan dan evaluasi intervensi (*development*), hingga terminasi dan rujukan (*continuity*) secara mandiri terhadap masyarakat atau organisasi.

1.2. Tujuan dan manfaat Praktikum Komunitas

Tujuan dari praktikum komunitas adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisir dan melaksanakan upaya bersama melalui kegiatan penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, guna mencegah serta mengatasi masalah sosial, mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang tersedia, memperkuat organisasi dan lembaga sosial, meningkatkan kemitraan, serta

mengembangkan kebijakan lokal yang relevan. Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

3. Manfaat

Praktikum komunitas yang dilakukan oleh praktikan dibagi dalam 3 (tiga) sub manfaat yaitu untuk mahasiswa, lembaga Poltekesos, dan masyarakat serta pemerintah lokal. Adapun perincian dari masing-masing manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manfaat bagi Mahasiswa

Manfaat praktikum komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

2) Manfaat bagi Masyarakat dan Pemerintah Lokal

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

3) Manfaat bagi Poltekesos

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran perubahan dalam praktikum komunitas adalah sebagai berikut:

1. Anggota masyarakat yang menjadi kelompok sasaran atau penerima manfaat dari upaya perubahan sosial;

2. Elemen masyarakat (*stakeholder dan shareholder*) sebagai kelompok yang memiliki kepentingan;
3. Organisasi lokal yang terkait dengan isu yang ditangani;
4. Pembuat kebijakan di tingkat pemerintahan daerah.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan praktikum komunitas disusun menggunakan sistematika penulisan berdasarkan pedoman penulisan laporan praktikum komunitas antara lain sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran praktikum komunitas dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Memuat tentang metode pekerjaan sosial dengan komunitas dan kelompok, tahapan dalam proses pekerjaan sosial , peranan pekerja sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*, konsep Karang taruna dan *bullying* serta regulasi tentang Karang taruna dan *bullying*.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

Memuat tentang Gambaran umum Lokasi praktikum komunitas, program/layanan yang diberikan komunitas, dan profil penerima manfaat program/layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas yang telah dilaksanakan meliputi tahap membangun relasi, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM

Memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metode *Community Work* dan *Group Work* serta capaian terbaik dari Praktikum komunitas, refleksi praktikan dan keterlibatan (peran)

praktikan dalam kegiatan di Lokasi praktikum komunitas, serta tantangan praktikum komunitas.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Memuat tentang temuan-temuan penting selama proses praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*.

2.1.1.1. Pengertian

Suharto (2002) mengemukakan bahwa “Pekerjaan sosial dengan komunitas atau *community work* adalah suatu pendekatan dalam pekerjaan sosial yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta merencanakan dan melaksanakan solusi secara kolektif.” Pekerjaan sosial dengan komunitas ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatasi permasalahan sosial, dan mendorong terciptanya perubahan sosial yang positif di tingkat komunitas.

Neil Thompson dalam Wibowo (2012) menyatakan bahwa “Pekerjaan sosial dengan komunitas berfokus pada perubahan sosial di tingkat masyarakat yang dapat dicapai melalui pemberdayaan.” Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk secara kolektif menemukan solusi terhadap masalah mereka dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Hugh Armstrong dalam Sujiono (2008) mengemukakan bahwa “Pekerjaan sosial komunitas sebagai pendekatan yang menekankan pada perubahan sosial dalam komunitas melalui keterlibatan aktif masyarakat.” Pekerja sosial berperan dalam membantu komunitas untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi masalah sosial melalui pengorganisasian, pendidikan, dan intervensi yang melibatkan partisipasi langsung dari warga.

2.1.1.2. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Netting dalam Sudarsono (2010) menyatakan bahwa “Tujuan dari pekerjaan sosial dengan komunitas (makro) adalah untuk menciptakan dan mengembangkan penyesuaian yang efektif antara sumber daya kesejahteraan sosial dengan

kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat.” Tujuan khusus pekerjaan sosial makro diantaranya :

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat.

2.1.1.3. Model Pendekatan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas

Glen dalam Suharto (2003) menyampaikan bahwa Intervensi komunitas dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model utama, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Model ini berfokus pada pemberdayaan komunitas melalui peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi, serta penguatan sumber daya lokal. Tujuan utamanya adalah untuk membantu komunitas mengelola potensi mereka untuk kesejahteraan bersama.

2. Aksi Komunitas (*Community Action*)

Model ini menekankan pada mobilisasi komunitas untuk beraksi bersama dalam menghadapi masalah sosial atau ketidakadilan yang terjadi di dalam komunitas mereka. Aksi komunitas lebih bersifat proaktif dan sering kali melibatkan perubahan sosial yang lebih besar.

3. Pendekatan Pelayanan Masyarakat (*Community Service Approach*)

model ini berfokus pada penyediaan berbagai layanan sosial yang dianggap penting untuk memenuhi kebutuhan komunitas. Model ini sering digunakan untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat, seperti layanan kesehatan, pendidikan, fasilitas kebersihan, atau layanan sosial lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan dukungan langsung yang dapat diakses oleh semua anggota komunitas, terutama mereka yang kurang

mampu. Melalui pendekatan ini, organisasi atau pemerintah biasanya bekerja sama dengan komunitas untuk memahami kebutuhan spesifik dan memberikan solusi yang relevan serta berkelanjutan.

2.1.1.4. Strategi dan Taktik

Netting, Kettner dan McMurtr (2004) mengemukakan bahwa metode praktik pekerjaan sosial masyarakat (*community work*), diterapkan dengan menggunakan beberapa strategi dan taktik, antara lain sebagai berikut:

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

Sistem sasaran setuju atau diyakinkan untuk setuju dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber. Taktik-taktik yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Implementasi
- 2) *Capacity Building* melalui Partisipasi dan *Empowerment*

2. Kampanye (*Campaign*)

Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber. Taktik-taktik yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan
- 2) Persuasi melalui bergabung (*Cooptation*) dan melobi (*Lobbying*)
- 3) Meminta bantuan media massa (*mass media appeal*)

3. Kontes (*Contest*)

Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang.

- 1) Tawar menawar dan perundingan (*Bargaining* dan *negotiation*)
- 2) Aksi komunitas (*Large-group action*) meliputi legal seperti demonstrasi dan ilegal seperti Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis
- 3) Aksi penuntutan perkara (*Class action / active lawsuit*).

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih

hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial. Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas sebagai berikut:

1. Dialog

Teknik-teknik yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:

1) *Community Involvement (CI)*

Green & Haines dalam Hasbullah (2011) mengemukakan bahwa “Keterlibatan masyarakat (*community involvement*) mencakup partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.”

2) Percakapan Sosial

Netting, Kettner, & McMurtry dalam Sujiono (2011) mengemukakan bahwa “Percakapan sosial merupakan salah satu alat penting dalam mengidentifikasi sumber daya, memahami kebutuhan, dan membangun kesepakatan bersama dalam merancang serta melaksanakan program intervensi komunitas.” Percakapan sosial berfungsi untuk membangun hubungan yang baik dan memfasilitasi partisipasi aktif anggota komunitas dalam setiap prosesnya.

3) *Home Visit*

Turner dalam Sujiono (2010) menjelaskan bahwa “Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan teknik yang sangat penting dalam melakukan asesmen yang lebih komprehensif mengenai situasi dan kondisi klien.” Melalui kunjungan rumah, pekerja sosial dapat mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki klien, serta masalah-masalah yang mungkin tidak terungkap dalam interaksi formal.

4) *Community Meeting* (Pertemuan Warga)

Netting, Kettner, & McMurtry dalam Sujiono (2011) menyatakan bahwa “Pertemuan warga (*Community Meeting*) berfungsi sebagai sarana untuk mendorong partisipasi dan pengambilan keputusan secara kolektif.” Pertemuan ini penting untuk menciptakan ruang bagi anggota masyarakat untuk menyuarakan masalah yang mereka hadapi, membahas berbagai solusi, serta bekerja sama dalam merancang intervensi yang sesuai. Dengan melibatkan komunitas dalam

proses pengambilan keputusan, pertemuan ini dapat meningkatkan keberhasilan intervensi dan menciptakan rasa memiliki terhadap program atau kebijakan yang diusulkan.

2. Asesmen Partisipatif

Teknik-teknik yang dapat digunakan diantaranya sebagai berikut:

1) *Social Mapping*

Sukarno (2017) mengemukakan bahwa “Social Mapping adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan merekam informasi mengenai komunitas atau wilayah tertentu.” Tujuan dari proses ini adalah untuk memahami karakteristik sosial, geografis, dan ekonomis dari komunitas atau wilayah tersebut. Pemetaan sosial adalah alat yang berguna dalam intervensi komunitas dan pengembangan wilayah. Ini dapat membant dalam mengidentifikasi sumber daya, kebutuhan, asset, dan tantangan yang ada dalam komunitas tertentu. Pemetaan sosial digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk:

- (1) Mengidentifikasi masalah sosial dan ekonomi yang harus diatasi dalam komunitas
- (2) Menentukan potensi sumber daya dan asset dalam komunitas yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah
- (3) Memahami karakteristik demografis komunitas, seperti usia, jenis kelamin, etnisitas, dan tingkat pendidikan
- (4) Mengidentifikasi jaringan sosial dalam komunitas dan pemangku kepentingan yang relevan
- (5) Merancang program atau proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas

2) *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*

Penggalian aset atau potensi yang ada di masyarakat penting dilakukan untuk mendapatkan data sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan mengembangkan program pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan aset komunitas ini merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Chambers dan Conway (1992) menjelaskan bahwa aset-aset tersebut meliputi:

- (1) Modal manusia (*human capital*)
- (2) Modal alam (*natural capital*)
- (3) Modal sosial (*social capital*)
- (4) Modal fisik (*physical capital*)
- (5) Modal finansial (*financial capital*).

Konsep SLA membantu dalam memahami bagaimana kombinasi dari berbagai jenis modal ini memungkinkan individu atau komunitas untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

3) *Management Stakeholder*

Kettner, Moroney, & Martin dalam Sujiono (2015) menjelaskan bahwa “Manajemen *Stakeholder* adalah strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pekerjaan sosial, seperti komunitas, organisasi, dan lembaga pemerintah, dapat berkolaborasi secara efektif.” Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan membangun hubungan yang saling mendukung antar pemangku kepentingan, yang pada akhirnya akan memperkuat keberhasilan program sosial dan kebijakan yang diterapkan.

4) *Method Participatory Assessment (MPA)*

Sheafor dalam Sujiono (2012) mengemukakan bahwa “*Method Participatory Assessment (MPA)* adalah teknik yang digunakan untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat secara aktif.” MPA adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggali masalah, kebutuhan, serta kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dalam melaksanakan MPA praktikan berperan sebagai fasilitator. Adapun langkah-langkah penerapan MPA :

(1) Menemukenali masalah.

Pekerja sosial memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi kondisi, situasi, dan masalah yang dialami oleh masyarakat setempat dan upaya-upaya apa yang sudah dilakukan serta hambatan-hambatan yang tidak bisa diatasi.

(2) Menemukenali potensi.

Pekerja sosial memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki.

(3) Menganalisis masalah dan potensi.

Pekerja sosial memfasilitasi masyarakat untuk mencari faktor-faktor penyebab masalah, hubungan untuk memecahkan antar faktor penyebab, dan menentukan fokus masalah. Selanjutnya potensi yang mungkin dapat digunakan untuk pemecahan masalah dan cara-cara memobilisasi potensi yang tersedia dalam masyarakat.

(4) Pemilihan solusi pemecahan masalah

Pekerja sosial memfasilitasi masyarakat dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah yang ada, menentukan potensi dan opsi-opsi teknis dengan mempertimbangkan kemampuan tenaga secara gender, biaya, tingkat pelayanan, operasional dan maintenance, perubahan perilaku, dan hal lainnya yang turut mempengaruhi proses pemecahan masalah.

5) *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Chambers dalam Sudarsono (2010) mengemukakan bahwa "*Participatory Rural Appraisal (PRA)* adalah pendekatan yang menggunakan berbagai teknik partisipatif untuk membantu masyarakat desa dalam menganalisis dan memahami situasi mereka, serta merencanakan perubahan yang lebih baik berdasarkan perspektif mereka." PRA berfokus pada penggunaan pengetahuan lokal dan pengumpulan data dengan cara yang tidak hanya mengandalkan pencatatan atau survei formal, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung melalui diskusi, peta partisipatif, diagram, dan teknik lainnya.

Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti *transect walk* dan penelusuran Sejarah. *Transect walk* merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.

6) *Community Meeting Forum (CMF)*

Aref (2011) mengemukakan bahwa "*Community Meeting Forum (CMF)* adalah sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam dialog sosial yang konstruktif dan membangun kemitraan antara masyarakat dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembangunan." Forum ini membantu menciptakan ruang bagi dialog yang

demokratis dan kolaboratif di antara anggota komunitas untuk memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

3. Asesmen non Partisipatif

1) *Neighborhood Survey Study*

Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa “Survei Lingkungan Masyarakat (*Neighborhood Survey Study*) adalah istilah lain untuk kunjungan rumah (*home visit*) yang merupakan bagian dari penelitian sosial yang melibatkan masyarakat dalam pengumpulan data terkait masalah-masalah yang ada dalam komunitas mereka.” Teknik ini memungkinkan pekerja sosial untuk memperoleh informasi lebih mendalam dan kontekstual mengenai kondisi sosial dan masalah yang dihadapi masyarakat. Proses ini penting untuk menggali masalah sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari serta untuk memahami lebih dalam tentang dinamika yang terjadi di dalam komunitas tersebut.

2) Wawancara

Kumar (2011) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah metode yang efektif dalam mengumpulkan data kualitatif, di mana praktikan dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, atau sikap mereka terhadap isu tertentu.” Wawancara memungkinkan praktikan untuk menggali informasi yang tidak bisa didapatkan melalui metode lain.

3) Observasi

Nazir (2011) mengemukakan bahwa “Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencatat fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara langsung.” Dalam observasi, praktikan dapat berperan aktif sebagai pengamat atau sebagai peserta dalam aktivitas yang sedang diobservasi, tergantung pada jenis dan tujuan.

4) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau arsip yang sudah ada, seperti catatan, laporan, arsip pemerintah, surat kabar, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa “Studi dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan atau kondisi tertentu melalui dokumen atau bahan tertulis yang telah tersedia.” Metode ini berguna untuk memperoleh data yang sudah tercatat dan terdokumentasi, serta untuk menganalisis informasi yang sudah ada.

4. Teknik Perencanaan Partisipatif

1) *Technology of Participation* (TOP)

Friedmann dalam Sudarsono (2011) mengemukakan bahwa “*Technology of Participation* (TOP) adalah suatu metode yang berfokus pada pemberdayaan komunitas, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek dalam suatu proyek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pengambilan keputusan.” Metode ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki kontrol penuh atas proyek yang berkaitan dengan mereka, sehingga tercipta perubahan sosial yang lebih efektif.

2) *Logical Frame Work Analysis* (LFA)

Logical Framework Analysis (LFA) adalah alat perencanaan yang digunakan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek dengan mengidentifikasi tujuan, sasaran, indikator, dan asumsi yang terkait. LFA membantu memastikan bahwa setiap langkah dalam proyek terstruktur dengan jelas dan mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

Rohman (2013) mengemukakan bahwa “*Logical Framework Analysis* (LFA) adalah metode yang digunakan untuk menyusun rencana proyek yang dapat mengidentifikasi hubungan antara input, output, hasil, dan tujuan dari suatu program.” LFA memungkinkan pemangku kepentingan untuk memvisualisasikan dan memastikan logika hubungan antara aktivitas yang direncanakan dengan hasil yang diinginkan, serta untuk mengidentifikasi risiko dan asumsi yang dapat mempengaruhi keberhasilan proyek.

3) Peningkatan Kapasitas (PEKA)

Penilaian Kemampuan Organisasi Masyarakat (*Community Organization Capacity Assessment*) adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu organisasi masyarakat memiliki kemampuan dan kapasitas untuk

mencapai tujuannya. Proses ini melibatkan pengurus dan anggota organisasi secara bersama-sama dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Minkler dalam Sujiono (2010) mengemukakan bahwa “Penilaian kapasitas organisasi masyarakat adalah alat penting untuk mengetahui sejauh mana organisasi tersebut dapat mengelola sumber daya yang dimiliki, serta seberapa efektif organisasi tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat memberikan dampak positif bagi komunitas.” Penilaian ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan sumber daya dan perencanaan program. Penilaian ini juga membantu organisasi dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuannya.

5. Teknik Evaluasi

- 1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, *google form*, dan lain-lain);
- 2) Wawancara Mendalam;
- 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

2.1.1.6. Pengetahuan

Pengetahuan pekerja sosial komunitas (*Body of Knowledge*)

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik Pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
4. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
5. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan

sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.

7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
8. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat. (Pedoman Praktikum Komunitas, 2024)

2.1.1.7. Keterampilan (*Body of Skill*)

Keterampilan yang dapat diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal
2. Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan
4. Pendidikan masyarakat
5. Presentasi di masyarakat
6. Menyusun struktur dan proses penggalan sumber masyarakat
7. Fasilitasi kelompok
8. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja
9. Menulis (laporan, publikasi, dan lain-lain)
10. Bekerja dengan media
11. Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi
12. Representasi dan advokasi
13. Pembiayaan Sosial
14. Manajemen waktu dan informasi
15. Pemasaran dan promosi
16. Mengevaluasi program secara efektif
17. Riset atau penelitian

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*) tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*.

2.1.2.1. Pengertian

Zastrow dalam Sudarsono (2012) mengemukakan bahwa “Kelompok sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, di mana setiap

anggotanya memiliki kepedulian terhadap anggota lainnya.” Dalam kelompok, terdapat saling ketergantungan dan saling membantu dalam mencapai tujuan kelompok, serta adanya rasa kebersamaan, rasa saling memiliki, dan rasa tanggung jawab bersama.

Soekanto (2009) mengemukakan bahwa “Kelompok sosial adalah sekelompok individu yang berinteraksi dan memiliki tujuan atau kepentingan yang sama.” Beberapa ciri utama kelompok sosial, yaitu adanya interaksi, kesamaan tujuan, dan perasaan saling memiliki.

Horton dalam Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa “Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang berinteraksi secara teratur dan memiliki kesamaan identitas atau tujuan. Sujarweni juga membedakan antara kelompok primer (seperti keluarga dan teman dekat) dan kelompok sekunder (seperti organisasi dan asosiasi) berdasarkan intensitas interaksi dan ikatan emosional yang terjalin di dalamnya.

2.1.2.2. Tujuan

Sujiono (2015) mengemukakan bahwa “Tujuan Pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*) adalah untuk membantu individu dalam kelompok meningkatkan keterampilan sosial mereka, memperbaiki hubungan interpersonal, serta memperkuat kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.” Selain itu, pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam sikap dan perilaku individu melalui dinamika kelompok, di mana interaksi antar anggota dapat mendorong pembelajaran dan perubahan positif.

Sudarsono (2017) menjelaskan bahwa “Pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan untuk memberdayakan individu melalui pengalaman dalam kelompok yang dapat memperbaiki perilaku sosial mereka.” Selain itu, pekerjaan sosial dengan kelompok membantu anggota untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, berbagi pengalaman, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi secara kolektif. Dengan pendekatan ini, individu diharapkan mampu lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun dalam konteks komunitas mereka. Pendekatan ini juga dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung, di mana anggota kelompok saling memotivasi untuk berkembang dan mencapai tujuan bersama.

2.1.2.3. Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Charles Garvin (2011) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1. Kelompok percakapan sosial (*Social conversation Group*)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. Kelompok-kelompok rekreasi (*Recreation Skill Group*)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi.

3. Kelompok-kelompok rekreasi keterampilan (*Recreation Skill Group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan, berbeda dengan kelompok rekreasi. Kelompok ini memerlukan nasehat, pelatih, dan instruktur, serta berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olah raga renang, basket, golf atau yang bersifat seni serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. Kelompok pendidikan (*Educational Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu,

misalnya topik-topik yang mencakup praktik-praktik keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sitter*), kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa inggris.

5. Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau kelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, mengubah Keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*Interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya terkadang mulai selama proses berlangsung.

6. Kelompok bantu diri (*Self Help Group*)

Menurut Katz dan bender kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- 1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri, seperti kelompok penyandang masalah narkoba dan alkoholis.
- 2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat, kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual.

- 3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. Misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir. kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks-narapidana, eks-penyandang narkoba, eks-pelacur, ODHA (orang yang hidup dengan penderita AIDS)
- 5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas.

7. Kelompok sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosialisasi bertujuan untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Selain itu, bertujuan untuk pengembangan keterampilan sosial meningkatkan kepercayaan diri dan merancang masa depan.

8. Kelompok terapi (*Therapeutic Groups*)

Kelompok terapi bertujuan untuk membuat anggota dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan mengembangkan strategi satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan *psychotherapy* sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. misalnya: psikoanalisis, terapi, teori belajar terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

9. Kelompok melatih kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok pertemuan (*Encounter Group*), pelatihan kepekaan (*sensitivity training*), dan *Training group* adalah istilah-istilah yang sering digunakan. Dalam kelompok ini, anggota terlibat dalam percakapan mendalam dengan penuh kesadaran, kejujuran, dan keterbukaan tentang alasan di balik perilaku mereka di dalam kelompok. Proses ini bertujuan untuk membantu anggota memahami pola interaksi mereka, mengidentifikasi akar masalah, dan meningkatkan hubungan interpersonal. Kelompok semacam ini dirancang untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi (*interpersonal problems*), seperti kurangnya empati, konflik,

atau kesalahpahaman. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya belajar tentang diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana mereka memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam konteks kelompok. Selain itu, pengalaman dalam kelompok ini sering kali memberikan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam hubungan di luar kelompok.

2.1.2.4. Teknik-teknik

Corey dalam Syamsudin (2020) menjelaskan teknik-teknik Pekerjaan Sosial dengan kelompok pada setiap tahapan kelompok diantaranya adalah :

1. Persiapan/Pra Kelompok

Teknik-teknik pada tahap persiapan/pra kelompok :

- 1) Membentuk kelompok,
- 2) Merekrut anggota kelompok,
- 3) Seleksi anggota kelompok,
- 4) Melakukan sesi permulaan,
- 5) Merumuskan tujuan kelompok,
- 6) Mempersiapkan anggota kelompok agar memperoleh banyak hal dari kelompok, dan
- 7) Mempersiapkan pemimpin kelompok.

2. Tahap Awal

- 1) Teknik perkenalan
- 2) Teknik memfokuskan anggota kelompok
- 3) Teknik membangun kepercayaan
- 4) Teknik menghadapi penolakan awal
- 5) Teknik memulai sesi
- 6) Teknik mengakhiri suatu sesi

3. Tahap Transisi

- 1) Teknik menghadapi anggota kelompok yang bermasalah
- 2) Teknik mengatasi konflik

4. Tahap Bekerja

- 1) Bekerja dengan tema yang muncul,
- 2) Bekerja dengan emosi yang intens pada semua anggota secara serempak,

- 3) Bekerja dengan mimpi-mimpi, dan
- 4) Bekerja dengan proyeksi dan permasalahan lain dari kewaspadaan diri
- 5. Tahap Pengakhiran
 - 1) Teknik mengakhiri sebuah sesi
 - 2) Teknik langkah akhir sebuah kelompok

2.1.2.5. Keterampilan

Keterampilan teknis dalam pekerjaan sosial kelompok meliputi:

1. Membangun komunikasi dan hubungan dengan kelompok, termasuk kontak awal dan pembuatan kontrak.
2. Menggunakan berbagai alat, seperti asesmen kebutuhan kelompok, penentuan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, analisis fungsi kepemimpinan, kuisioner iklim tim, dan inventarisasi keterampilan interpersonal.
3. Menetapkan tipe serta teknik kelompok yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

DuBois & Miley (2014) mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan menawarkan struktur yang terorganisir, disengaja, tetapi tetap fleksibel dan dinamis untuk praktik pekerjaan sosial. Metode pemberdayaan ini membingkai praktik dalam tiga fase: dialog (membangun hubungan), penemuan (asesmen dan perencanaan intervensi), serta pengembangan (intervensi dan evaluasi).

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahap ini melibatkan pekerja sosial dan klien untuk membahas tantangan yang ada dan memperjelas tujuan hubungan mereka. Proses ini mengharuskan adanya pertukaran informasi yang terbuka, sehingga penting untuk membangun rasa saling percaya dan keterbukaan antara pekerja sosial dan klien (DuBois & Miley, 2014). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

- 1) Persiapan untuk bekerja bersama
- 2) Membangun dan mengembangkan kepercayaan
- 3) Membangun kemitraan
- 4) Mengidentifikasi tantangan

5) Menentukan arah kegiatan

2.2.2 Asesmen (Discovery)

Tahap asesmen adalah proses identifikasi dan eksplorasi oleh pekerja sosial bersama klien untuk menetapkan tujuan dan kontrak, dengan fokus pada kekuatan yang dimiliki klien serta sumber daya yang ada di komunitas mereka (DuBois & Miley, 2014).

2.2.3 Rencana Intervensi (Discovery)

Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien bersama-sama merancang rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana intervensi terdiri dari strategi konkret untuk mencapainya, yang kemudian menjadi panduan dalam pelaksanaan intervensi (*development*). Kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Mengaktifkan interaksi sosial antar kelompok
2. Menggerakkan sistem sumber daya
3. Memperluas peluang

2.2.4 Intervensi (Development)

Tahap ini mengharuskan pekerja sosial dan klien untuk bekerja sama dalam mengaktifkan sumber daya, membangun aliansi dengan sistem lain, dan memperluas peluang untuk menciptakan perubahan positif. Proses pemberdayaan ini bertujuan untuk memberdayakan klien menggunakan kemampuan mereka dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka (DuBois & Miley, 2014). Kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Mengaktifkan interaksi sosial antar kelompok
2. Menggerakkan sumber daya yang ada
3. Memperluas peluang
4. Mengakui keberhasilan yang dicapai
5. Membantu kesinambungan perubahan
6. Mengembangkan sistem informasi

2.2.5 Evaluasi (Development)

Evaluasi adalah tahap yang digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan dan pencapaian tujuan dalam proses pemberdayaan. Evaluasi dapat

dilihat dari dua sisi: proses dan hasil. Evaluasi proses mencakup penilaian atas kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan pekerjaan sosial, sementara evaluasi hasil mengukur dampak dari praktik pekerjaan sosial, baik di tahap akhir atau sepanjang proses (Favourita, 2016).

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuty*)

Terminasi terjadi ketika tujuan telah tercapai dan pelayanan selesai, klien tidak lagi membutuhkan bantuan, atau referal untuk bantuan lanjutan dilakukan. Proses ini menandakan berakhirnya keterlibatan pekerja sosial dengan klien, meskipun mungkin ada kesempatan untuk interaksi di masa depan. Rujukan adalah tindakan untuk menghubungkan klien dengan agensi atau profesional lain untuk melanjutkan bantuan yang diperlukan (Sukoco, 2021).

Tahapan-tahapan tersebut mencakup semua aspek penting dalam proses pemberdayaan yang dimulai dari keterlibatan, asesmen, perencanaan, intervensi, hingga evaluasi dan terminasi, yang memungkinkan klien untuk terus berkembang dan mendapatkan manfaat dari keterlibatan mereka dalam proses pemberdayaan sosial.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Peranan yang harus dijalankan oleh pekerja sosial untuk mendukung pengembangan masyarakat. Beberapa peranan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Peranan Fasilitatif

Peranan fasilitatif berfokus pada stimulasi dan dukungan untuk pengembangan masyarakat. Beberapa peran yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Animasi Sosial

Peran ini tidak hanya terbatas pada memberikan arahan, tetapi juga mencakup membantu individu dan kelompok untuk menyadari potensi mereka, memahami masalah yang dihadapi, serta menemukan solusi bersama. Animasi sosial juga berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan rasa kepemilikan dalam masyarakat, sehingga perubahan yang dihasilkan dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan membangun semangat kebersamaan dan kerja sama, pekerja

sosial membantu komunitas untuk lebih percaya diri dalam mengambil tindakan yang dapat membawa dampak positif bagi kehidupan mereka.

2) Mediasi dan Negosiasi

Pekerja sosial seringkali menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik yang muncul di masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang bersengketa.

3) Dukungan (*Support*)

Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan praktis kepada individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas komunitas untuk memastikan mereka merasa dihargai dan termotivasi.

4) Membangun Konsensus

Peran ini melibatkan pekerja sosial dalam membantu masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama, dengan menekankan pada tujuan yang lebih besar dan mencari alasan yang dapat diterima oleh semua pihak.

5) Fasilitasi Kelompok

Pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi kelompok, baik secara formal maupun informal, untuk membantu kelompok mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

6) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber Daya

Pekerja sosial bertugas mengidentifikasi dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada di komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat.

7) Organisasi

Pekerja sosial berperan sebagai pengorganisir yang memastikan bahwa rencana atau kegiatan tertentu dapat terlaksana dengan baik di masyarakat.

8) Komunikasi Personal

Membangun komunikasi personal yang efektif sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara pekerja sosial dengan individu atau kelompok dalam masyarakat. komunikasi yang baik memungkinkan pekerja sosial untuk memahami kebutuhan, aspirasi, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara lebih mendalam. Selain itu, komunikasi yang efektif juga membantu

memperkuat hubungan emosional, meningkatkan rasa empati, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi individu untuk berbagi pengalaman dan pandangannya. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, pekerja sosial dapat menyampaikan informasi, memberikan dukungan, dan memotivasi individu atau kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai program perubahan sosial. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun kerja sama yang produktif dan mencapai tujuan bersama.

2. Peranan Edukasional

Dalam konteks pendidikan, pekerja sosial memiliki beberapa peran yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, antara lain:

1) Menumbuhkan Kesadaran

Pekerja sosial membantu masyarakat menyadari hubungan antara masalah pribadi dengan masalah politik atau struktural yang lebih luas.

2) Menginformasikan

Pekerja sosial memberikan informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota masyarakat untuk membantu mereka membuat keputusan yang informasional.

3) Mengkonfrontasikan

Pada beberapa kondisi, pekerja sosial perlu menghadapkan masyarakat dengan konsekuensi dari tindakan mereka, untuk mendorong perubahan perilaku yang positif.

4) Pelatihan

Pekerja sosial juga berperan dalam memberikan pelatihan kepada anggota masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

3. Peranan Representasi

Peranan representasi berkaitan dengan bagaimana pekerja sosial berinteraksi, menjembatani, dan mewakili kepentingan masyarakat kepada berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sektor swasta. Dalam peran ini, pekerja sosial bertugas untuk memastikan bahwa suara,

kebutuhan, dan aspirasi masyarakat yang mereka bantu dapat didengar dan diperhatikan oleh pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau sumber daya.

1) Memperoleh Sistem Sumber

Pekerja sosial mengidentifikasi sumber-sumber eksternal yang dapat membantu memenuhi kebutuhan komunitas, selain memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat.

2) Advokasi

Pekerja sosial berfungsi sebagai advokat yang mewakili kepentingan individu atau kelompok dalam masyarakat, terutama dalam memperoleh hak dan sumber daya.

3) Media Massa

Pekerja sosial dapat menggunakan media massa untuk mempromosikan isu-isu penting yang berhubungan dengan masyarakat yang mereka bantu, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan atau mendapatkan perhatian publik.

4) Hubungan Masyarakat

Pekerja sosial perlu memahami bagaimana memproyeksikan citra yang baik bagi komunitas dan memperkenalkan gagasan atau program kepada masyarakat luas.

5) Jaringan Kerja

Pekerja sosial harus membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak untuk mempermudah tercapainya tujuan komunitas dan memperluas dampak dari kegiatan sosial yang dilakukan.

6) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki dengan sesama pekerja sosial atau anggota komunitas untuk meningkatkan efektivitas kegiatan sosial.

4. Peranan Teknikal

Peranan teknikal melibatkan keterampilan praktis yang diperlukan oleh pekerja sosial untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosial di lapangan, seperti:

1) Pengumpulan dan Analisis Data

Pekerja sosial mengumpulkan data yang relevan tentang situasi sosial masyarakat dan menganalisisnya untuk merumuskan kebijakan atau rencana aksi yang tepat.

2) Penggunaan Komputer

Pekerja sosial perlu menguasai penggunaan teknologi, terutama komputer, untuk mendukung kegiatan administratif dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi.

3) Presentasi Lisan dan Tulisan

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan, baik melalui laporan, presentasi, atau artikel, sangat penting dalam pekerjaan sosial untuk mempengaruhi pemangku kepentingan.

4) Manajemen

Pekerja sosial juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola proyek atau program sosial, termasuk pengelolaan waktu, sumber daya, dan tenaga kerja..

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang dapat berperan serta untuk menjaga, menciptakan, mendukung, dan memperkuat penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Berdasarkan Permensos No 08 tahun 2012 terdapat 12 potensi dan sumber kesejahteraan sosial salah satunya adalah Karang Taruna.

Karang Taruna adalah Organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. Organisasi ini bergerak dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan fokus utama pada wilayah desa atau kelurahan. Karang Taruna berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan

kesejahteraan sosial, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, organisasi ini juga menjadi media bagi generasi muda untuk belajar bekerja sama, mengasah kepemimpinan, dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Melalui berbagai program yang berbasis pada kebutuhan lokal, Karang Taruna diharapkan dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Kriteria :

1. Organisasi kepemudaan berkedudukan di desa/kelurahan;
2. Laki-laki atau perempuan yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun dan berdomisili di desa;
3. Mempunyai nama dan alamat, struktur organisasi dan susunan kepengurusan; dan
4. Keanggotaannya bersifat *ste/sel* pasif.

2.4.2. Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Hasibuan (2011) mengemukakan bahwa “Organisasi merupakan sistem perserikatan formal yang terstruktur dan terkoordinasi, yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu.” Organisasi dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan sosial yang dirancang dengan kesadaran bersama, memiliki batasan yang jelas, serta beroperasi secara berkesinambungan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah kerja sama, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola sumber daya, baik manusia maupun material, secara efektif dan efisien. Dengan adanya struktur yang terorganisir, organisasi mampu menciptakan sinergi di antara anggota-anggotanya sehingga tujuan dapat dicapai dengan lebih optimal. Selain itu, keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan eksternal maupun internal.

2. Ciri-Ciri Organisasi

Ferland dalam Handyaningrat (1985) menyatakan beberapa ciri utama organisasi, antara lain:

- 1) Adanya kelompok orang yang dapat dikenali.
- 2) Adanya kegiatan yang beragam namun saling berhubungan atau saling bergantung (interdependent part) yang membentuk satu kesatuan usaha.
- 3) Setiap anggota memberikan kontribusi dalam bentuk usaha atau tenaga.
- 4) Terdapat kewenangan, koordinasi, dan pengawasan.
- 5) Organisasi memiliki suatu tujuan yang jelas.

2.4.3. Karang Taruna

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan tentang Karang Taruna menyebutkan bahwa Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan sosial, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat.

1. Tujuan Karang Taruna

Karang Taruna bertujuan untuk meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, mengembangkan potensi dan kemampuan pemuda, serta mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial di tingkat masyarakat. Organisasi ini juga bertujuan untuk menciptakan pemuda yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

2. Fungsi Karang Taruna

Berdasarkan Permensos Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, fungsi Karang Taruna dijelaskan secara spesifik sebagai berikut:

- 1) **Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial**
Karang Taruna menjalankan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya bagi generasi muda.
- 2) **Wadah Pengembangan Generasi Muda**
Karang Tauna menjadi tempat bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial mereka.
- 3) **Penguat Kesetiakawanan Sosial**
Karang Taruna berperan dalam meningkatkan rasa kesetiakawanan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat.
- 4) **Penggerak Pemberdayaan Masyarakat**

Menggerakkan masyarakat untuk ikut serta secara aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

5) Pencegah Masalah Sosial

Membantu mencegah berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat, seperti kenakalan remaja, pengangguran, atau kemiskinan.

6) Pemelihara Nilai-Nilai Luhur Budaya Bangsa

Mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa agar tetap terpelihara di tengah masyarakat.

7) Peningkatan Kapasitas dan Partisipasi Generasi Muda

Menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas generasi muda melalui pelatihan, pendidikan, dan kegiatan pemberdayaan yang berdampak positif.

8) Kemitraan dengan Pemerintah, Dunia Usaha, dan Masyarakat

Berfungsi sebagai mitra strategis bagi pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam melaksanakan program-program pembangunan yang berkelanjutan.

Karang Taruna dapat dibentuk di berbagai tingkat, mulai dari tingkat desa hingga tingkat nasional, dengan tujuan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial. Organisasi ini sering kali dimulai dengan pengurus di tingkat desa atau kelurahan yang bertugas untuk memberdayakan pemuda serta masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat.

3. Kegiatan Karang Taruna

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh Karang Taruna meliputi:

- 1) Pemberdayaan ekonomi misalnya dengan mengelola usaha ekonomi produktif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
- 2) Kegiatan sosial seperti penyuluhan kesehatan, pendidikan, atau pengentasan kemiskinan.
- 3) Pengembangan keterampilan melalui pelatihan atau kursus yang dapat meningkatkan keterampilan kerja pemuda.
- 4) Kegiatan lainnya seperti pelaksanaan kegiatan sosial budaya, olah raga, dan seni yang dapat mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

4. Pembinaan Karang Taruna

Pembinaan Karang Taruna oleh Pemerintah, Kementerian sosial memiliki kewajiban untuk membina Karang Taruna di seluruh Indonesia agar organisasi ini dapat berfungsi secara efektif. Pembinaan dilakukan melalui pemberian pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi dalam penyelenggaraan program-program sosial.

2.4.4. Remaja atau Pemuda

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa Pemuda atau remaja adalah warga negara Indonesia yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan menjadi wadah bagi pemuda untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial di masyarakat.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak meskipun fokus pada anak secara tidak langsung memberikan batasan usia remaja dengan menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Oleh karena itu, remaja diartikan sebagai individu yang berusia di atas 12 tahun hingga 18 tahun.

2.4.5. Kapasitas

Edi Suharto (2005) mengemukakan bahwa “Kapasitas adalah kemampuan individu atau kelompok masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya.”

Basrowi dan Juwariyah (2010) mengemukakan bahwa “Kapasitas adalah kemampuan manusia atau organisasi untuk mengolah sumber daya yang tersedia guna menghasilkan sesuatu yang berguna dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.”

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menjelaskan bahwa “Kapasitas adalah kemampuan untuk mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan, termasuk pencegahan masalah sosial seperti bullying.”

2.4.6. Perundungan atau *Bullying*

1. Pengertian

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 80 menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan fisik

dan psikis terhadap anak. Pasal 82 juga menegaskan adanya sanksi pidana terhadap siapa saja yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak, yang mencakup perilaku bullying yang menyebabkan trauma fisik atau psikologis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Dalam konteks pendidikan, perundungan (*bullying*) diatur dalam peraturan ini. Perundungan dipahami sebagai bentuk kekerasan fisik atau verbal yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lain di lingkungan pendidikan.

Djumhana (2013), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau mengeksploitasi korban. Dalam konteks ini, korban sering kali merasa terancam dan tidak memiliki daya untuk melawan. Djumhana menekankan bahwa bullying terjadi di berbagai konteks, baik itu di sekolah, lingkungan sosial, atau dunia maya.

2. Bentuk-bentuk Perundungan (*Bullying*)

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah tindakan kekerasan yang berupa pemukulan, tendangan, atau tindakan lain yang menyebabkan cedera fisik pada korban. Bentuk ini sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti perkelahian antar siswa, penghinaan fisik, atau ancaman yang mengarah pada kekerasan.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan yang merendahkan, mengejek, atau menghina korban. Ini termasuk penghinaan tentang penampilan, kecerdasan, atau latar belakang keluarga korban.

3) *Bullying* Sosial

Bullying sosial mencakup peminggiran korban dari kelompok sosial, seperti pengucilan di dalam grup pertemanan atau di sekolah. Ini dapat menyebabkan korban merasa tidak diterima dan terisolasi.

4) *Bullying* Dunia Maya (*Cyberbullying*)

Cyberbullying merupakan bentuk intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, pesan instan, email, atau situs web.

Tindakan ini mencakup perilaku seperti menyebarkan rumor, mengirimkan pesan ancaman, atau memposting konten yang merendahkan seseorang secara publik. Bentuk perundungan ini sangat merusak karena dampaknya dapat menyebar dengan cepat ke banyak orang dan sulit untuk dihapus sepenuhnya dari dunia maya. Selain itu, korban sering kali merasa terisolasi karena serangan dapat terjadi kapan saja, tanpa batas waktu atau ruang. *Cyberbullying* juga dapat memengaruhi kesehatan mental korban, seperti menyebabkan stres, kecemasan, atau depresi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan edukasi mengenai penggunaan media digital yang bijak sangat diperlukan untuk mengurangi kasus *cyberbullying*.

5) *Bullying* Psikologis

Bullying psikologis melibatkan manipulasi emosional, seperti mengancam atau mengintimidasi korban secara terus-menerus untuk merusak kesejahteraan mental mereka. Ini bisa berupa pemerasan atau penggunaan kekuatan emosional untuk mengendalikan korban.

3. Dampak Perundungan

Dampak dari perundungan sebagai berikut:

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari *bullying* dapat sangat merusak bagi korban, termasuk munculnya rasa rendah diri, depresi, kecemasan, dan gangguan stres *pasca-trauma* (PTSD). *Bullying* yang terjadi dalam jangka panjang bisa menyebabkan gangguan kecemasan yang serius.

2) Dampak Sosial

Korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin menjadi lebih tertutup, mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, dan sering kali merasa terasingkan dari lingkungan sosial mereka.

3) Dampak Fisik

Bullying fisik dapat menyebabkan luka-luka fisik yang langsung terlihat, tetapi dampaknya sering kali lebih dalam dan berlangsung lebih lama. Selain trauma fisik jangka panjang, seperti cedera yang sulit sembuh, *bullying* fisik juga dapat menimbulkan masalah kesehatan mental yang serius, seperti kecemasan, depresi,

atau gangguan stres pascatrauma (PTSD). Korban *bullying* fisik sering kali mengalami rasa takut atau tertekan, yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka dalam jangka panjang. Stres yang diakibatkan oleh perundungan fisik dapat mengganggu kesehatan fisik, seperti menyebabkan gangguan tidur, penurunan sistem kekebalan tubuh, atau masalah pencernaan. Oleh karena itu, penting untuk mendukung korban agar dapat sembuh tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis.

4) Dampak Akademis

Bullying dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik korban. Ketika seorang anak atau remaja merasa takut atau cemas akibat dibuli, hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka di sekolah, yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar.

5) Dampak pada Pelaku

Pelaku *bullying* juga dapat mengalami dampak negatif. Mereka sering kali tidak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, dan ada kemungkinan bahwa mereka akan terus terlibat dalam perilaku agresif hingga dewasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kekerasan di masa depan.

6) Dampak Jangka Panjang

Pelaku maupun korban *bullying* bisa mengalami dampak jangka panjang yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain serta perkembangan emosional mereka. Korban *bullying* yang tidak mendapat penanganan yang tepat bisa berisiko untuk memiliki masalah mental serius hingga dewasa, seperti depresi, gangguan kecemasan, atau bahkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri.

4. Peran Organisasi dalam Menangani Perundungan

Organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam menangani atau mencegah terjadinya kasus perundungan (*bullying*). Peran organisasi diantaranya sebagai berikut:

1) Kebijakan Anti *Bullying*

Organisasi harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk menangani kasus *Bullying* secara tegas dan adil.

2) Pendidikan dan Pelatihan

Organisasi perlu memberikan edukasi dan pelatihan tentang *bullying* bagi anggota, pengurus dan staf untuk mencegah dan menangani masalah perundungan.

3) Lingkungan Aman

Organisasi harus menciptakan lingkungan aman, inklusif dan mendukung bagi seluruh anggota yang ada dalam organisasi.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Undang-Undang ini menjadi dasar hukum yang mengatur mengenai organisasi kepemudaan di Indonesia, termasuk Karang Taruna. Dalam UU tersebut, diatur tentang hak dan kewajiban pemuda, serta peran pemuda dalam pembangunan bangsa, termasuk dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat. Karang Taruna berperan dalam pengembangan kepemudaan di berbagai aspek, baik itu sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun olahraga.

2. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna

Peraturan Menteri Sosial ini mengatur tentang pembentukan, pengelolaan, dan pembinaan Karang Taruna. Peraturan ini menjelaskan tentang struktur organisasi Karang Taruna, mekanisme kegiatan, serta hak dan kewajiban anggota. Karang Taruna berfungsi untuk mengorganisir pemuda dalam melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Peraturan Menteri Sosial ini mengatur tentang 29 (dua puluh Sembilan) jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial dan 12 (dua belas) jenis potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Pendataan ini bertujuan untuk membantu pemerintah dan instansi terkait dalam merancang kebijakan sosial yang lebih tepat sasaran dan efisien. Pengelolaan data yang baik juga memastikan bahwa bantuan dan

pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara yang lebih terorganisir dan sistematis.

4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

UU No. 35 Tahun 2014 ini menyebutkan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan

Undang-undang ini mengatur tentang upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan di lingkungan pendidikan. Kekerasan dalam konteks ini mencakup semua bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar, dengan fokus pada pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap peserta didik.

6. Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Kesejahteraan Sosial

Undang-undang ini mengatur tentang sistem kesejahteraan sosial di Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perlindungan terhadap individu dan kelompok yang mengalami masalah sosial, seperti korban kekerasan, diskriminasi, atau perundungan.

7. Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Peraturan daerah ini mengatur tentang upaya preventif dan penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga, yang juga dapat diperluas untuk mencakup kekerasan sosial di masyarakat, termasuk *bullying*. Karang Taruna sebagai organisasi pemuda dapat berperan dalam pencegahan kekerasan, termasuk *bullying*, dengan melibatkan pemuda dalam program-program edukasi dan kampanye.

8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang ini mengatur tentang pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa, serta pengelolaan sumber daya desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang ini memberikan dasar hukum bagi desa untuk memiliki kewenangan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan, pengelolaan anggaran desa, serta penguatan kapasitas masyarakat desa. Selain itu, Undang-Undang ini juga mengatur tentang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat desa dan memberikan ruang bagi desa untuk mengelola dan memanfaatkan potensi lokalnya secara mandiri.

9. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial

Peraturan ini mengatur tentang pelaksanaan penyuluhan sosial untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Penyuluhan sosial ini bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi masalah sosial, serta mengubah sikap dan perilaku masyarakat agar lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi. Peraturan ini juga mengatur mekanisme pelaksanaan penyuluhan, tata cara penyampaian materi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyuluhan sosial, baik di tingkat individu maupun komunitas.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum

3.1.1. Profil Desa

Desa Jambar, yang terletak di Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan, memiliki sejarah panjang yang penuh dinamika dan semangat. Masyarakat Desa Jambar merasa perlu untuk melestarikan sejarahnya dan mengenang perjuangan para pendiri desa. Sejarah Desa Jambar hanya dapat diketahui melalui cerita dari sesepuh desa, tanpa adanya bukti tertulis yang autentik.

Diperkirakan, pada tahun 732 M, wilayah yang kini bernama Jambar sudah dihuni oleh masyarakat di bawah kekuasaan Kerajaan Kajene, yang merupakan bagian dari Kerajaan Padjajaran. Pada tahun 1479 M, saat agama Islam masuk ke Kajene, daerah ini pun mulai terpengaruh. Tokoh-tokoh dari Kajene mengajak masyarakat Jambar yang saat itu belum memiliki nama untuk memeluk Islam. Setelah proses tersebut, Jambar akhirnya menjadi nama kampung yang berarti "legowo" (bersedia menerima), yang diambil dari pengaruh Syeh Ali Mutamad. Desa Jambar berkembang dengan beberapa kampung, seperti Karang Anyar, Awiluar, Tenjolayar, Burunyangku, dan Ciwaru.

Seiring berkembangnya Islam, para Syeh mendirikan pesantren di wilayah ini, dan tokoh-tokoh seperti Syeh Ali Mutamad dan Syeh Marmagati memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut. Syeh Ali Mutamad dimakamkan di Dusun Manis, sementara Syeh Marmagati dan Kiai Said dimakamkan di Gunung Sirah dan Bukit Koncangan, masing-masing.

Pada tahun 1498 M, wilayah Jambar mengalami perubahan administrasi ketika Belanda mengganti nama-nama kampungnya. Kampung-kampung seperti Ciwaru berubah menjadi Dusun Pahing, Karanganyar berubah menjadi Dusun Manis, Karangtengah yang saat itu lebih dikenal dengan nama Kongsu berubah menjadi Dusun Wage, Awiluar berubah menjadi Dusun Puhum dan Burunyangku dan Tenjolayar berubah menjadi Dusun Kliwon.

Desa Jambar juga berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1946, masyarakat Jambar melindungi para pemimpin

Republik Indonesia yang bermarkas di Sagarahiang dari serangan Belanda. Meskipun pertempuran yang dikenal dengan nama "Pertempuran Cibulakan" terjadi, pasukan Belanda mundur, dan para pejuang Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaan.

Selama era DI/TII, masyarakat Jambur juga berperan aktif dalam mempertahankan negara Republik Indonesia, bahkan banyak yang mengorbankan nyawa, harta, dan lainnya untuk perjuangan tersebut. Tokoh-tokoh kharismatik Desa Jambur pada saat itu secara otomatis diangkat sebagai pemimpin desa (Kuwu), yang namanya tercatat dalam sejarah, antara lain :

1. Embah Buyut Rundasih yang mendapat tugas dari Syeh Syarif Hidatulloh (Sunan Gunung Jati Cirebon untuk menyebarkan agama Islam di Desa Jambur dan sekaligus menjadi Kuwu pertama di Desa Jambur;
2. Embah Buyut Lebe Gede adalah merupakan orang kepercayaan dari Embah Buyut Rundasih dan sangat berpengaruh dimasyarakat karena agama Islamnya sudah kuat sehingga turun tahta dari Embah Buyut Rundasih ke Embah Buyut Lebe Gede. Selanjutnya turun tahta lagi kepada;
3. Embah Kuwu Manten itu berkuasa antara Tahun 1913 s/d 1923. Dan turun tahta lagi kepada;
4. Embah Kuwu Pangsiun dari mulai 1923 s/d 1933
5. Kuwu Asnawi yang berkuasa antara tahun 1933 s/d tahun 1941 ini terjadi penjajahan Belanda yang pada saat itu masuk ke Desa Jambur dan sekitarnya selanjutnya;
6. Bapak Mohammad Suja'i dari tahun 1941 s/d 1944 masa yang sangat pendek.
7. Bapak Kuwu Arta Wijaya dari tahun 1944 s/d tahun 1956
8. Bapak Kuwu Djaya Dipura dari tahun 1956 s/d tahun 1964
9. Bapak Widjaja Atmadja dari tahun 1964 s/d tahun 1965
10. Bapak Suma Atmadja dari tahun 1965 s/d tahun 1970
11. Bapak Mohamad Husen dari tahun 1970 s/d tahun 1978
12. Bapak Halim Heroyendi dari tahun 1978 s/d tahun 1988
13. Bapak M. Heru Atmadja BA dari tahun 1988 s/d tahun 1996
14. Bapak Omat Suherman dari tahun 1997 s/d tahun 1999

15. Bapak Suryo dari tahun 2000 s/d tahun 2009
16. Bapak Ono darsono dari tahun 2009 s/d tahun 2015
17. Bapak Awan Kuswandi dari tahun 2015 s/d tahun 2021.
18. Bapak Juhari sampai sekarang.

Disamping kuwu-kuwu definitif ada juga tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai penjabat Kepala Desa (mengisi kekosongan jabatan kepala desa) diantaranya :

1. Bapak Didi Herdiana
2. Bapak Rosyid dan
3. Bapak Saleh Solihat

3.1.2. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintahan Desa Jambar disusun secara hierarkis untuk memastikan pembagian tugas dan fungsi yang jelas dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Pada posisi pimpinan tertinggi, terdapat Kepala Desa yang dijabat oleh Juhari. Kepala Desa memegang peran utama dalam memimpin dan mengoordinasikan seluruh kegiatan pemerintahan desa. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berperan sebagai lembaga yang mengawasi, memberikan masukan, serta menjadi mitra kerja Kepala Desa dalam menjalankan pemerintahan desa.

Di bawah Kepala Desa, terdapat Sekretaris Desa, yang dijabat oleh Nana. Sekretaris Desa memiliki tugas utama dalam mengoordinasikan administrasi pemerintahan desa dan mendukung Kepala Desa dalam pelaksanaan kebijakan.

Selanjutnya, terdapat tiga Kepala Urusan (Kaur) yang membantu Sekretaris Desa dalam bidang administrasi dan pengelolaan:

1. Kaur Umum & Tata Usaha, dijabat oleh Wawan Hermawan, bertugas mengurus administrasi umum dan tata usaha desa.
2. Kaur Keuangan, dijabat oleh Drs. Dadang Sugiana, bertugas mengelola keuangan desa, termasuk penyusunan laporan keuangan.
3. Kaur Perencanaan, dijabat oleh Feni Nurianah, S.Pd, bertugas dalam merencanakan program kerja dan pembangunan desa.

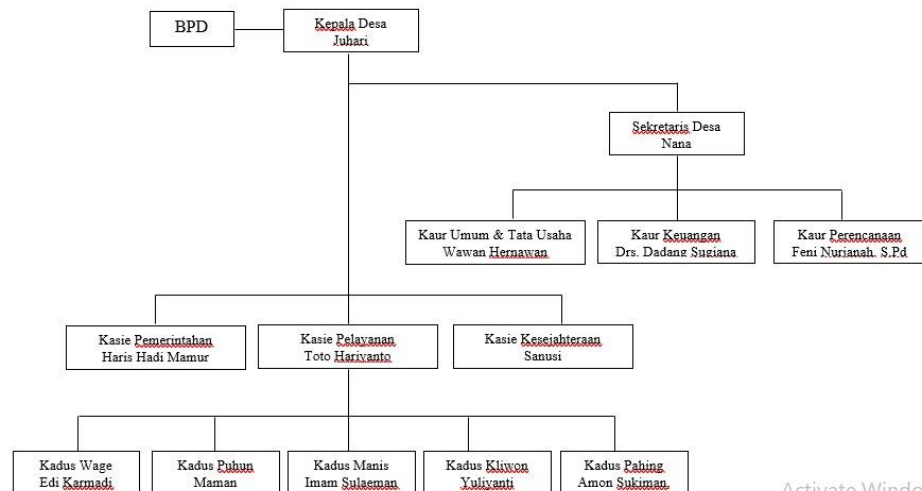
Selain itu, terdapat tiga Kepala Seksi (Kasie) yang memiliki tugas sesuai bidang masing-masing:

1. Kasie Pemerintahan, dijabat oleh Haris Hadi Mamur, bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan desa.
2. Kasie Pelayanan, dijabat oleh Toto Hariyanto, bertugas memberikan pelayanan administrasi kepada masyarakat.
3. Kasie Kesejahteraan, dijabat oleh Sanusi, memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui berbagai program.

Pada tingkat wilayah, terdapat Kepala Dusun (Kadus) yang memimpin dan mengoordinasikan kegiatan di masing-masing dusun. Berikut adalah nama-nama Kepala Dusun:

1. Kadus Wage: Edi Karmadi
2. Kadus Puhun: Maman
3. Kadus Manis: Imam Sulaeman
4. Kadus Kliwon: Yuliyanti
5. Kadus Pahing: Amon Sukiman

Struktur ini mencerminkan pembagian kerja yang sistematis di dalam pemerintahan desa, di mana setiap perangkat desa memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk melayani masyarakat serta mendukung pembangunan desa secara efektif dan efisien.



Bagan 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa

Struktur di bawah menunjukkan susunan anggota BPD yang di ketuai oleh Komarudin, A.Md, Wakil Ketua, Kanda, M.Pd, Sekretaris, H. Unang Surahman, M.Pd, dan anggota yang mewakili berbagai wilayah atau kelompok masyarakat di desa. Matriks ini memberikan gambaran mengenai peran dan pembagian tugas yang ada dalam BPD untuk memastikan proses pemerintahan desa berjalan transparan dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

Matriks 3. 1 Struktur Badan Permusyawaratan Desa

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Komarudin, A.Md	Ketua
2.	Kanda, M.Pd	Sekretaris
3.	H. Unang Surahman, M.Pd	Anggota
4.	Jaja Subagja	Anggota
5.	Aruman, S.Pd	Anggota
6.	Erik Ariyanto, S.Pd	Anggota
7.	Toto Rusmanto, S.Pd	Anggota
8.	Drs. Haryono	Anggota
9.	Agas Priandani, S. Kep. Ners	Anggota

2. Visi dan Misi

Visi Desa

Mewujudkan Masyarakat Jambar Yang Makmur, Mandiri, Sehat Dan Agamis Tanpa Mengesampingkan Adat Istiadat.

Misi Desa

1. Meningkatkan kualitas pendidikan formal dan non formal;
2. Meningkatkan pelayanan Kesehatan Masyarakat;
3. Meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat;
4. Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Lemah;
5. Transfaransi Anggaran;
6. Meningkatkan Peran serta Pemuda dalam membangun Desa;
7. Menciptakan suasana aman dan kondusif bagi masyarakat, dan
8. Menciptakan aparatur pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

3.1.3. Kondisi Geografi

Desa Jambar memiliki luas wilayah sekitar 260,763 hektar terletak pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dengan kontur tanah yang sebagian besar datar (0,1%) dan sedikit berbukit serta lereng. Suhu rata-rata harian di desa ini

berkisar antara 22-30°C, dengan kelembaban udara sekitar 33°C dan curah hujan rata-rata 2.883 mm per tahun. Desa ini memiliki sumber mata air yang melimpah, yang mendukung sektor pertanian, perikanan, dan penyediaan air minum untuk masyarakat Kabupaten Kuningan.

Desa Jambar memiliki luas wilayah sekitar 260,763 hektar, yang terbagi menjadi:

- | | | |
|--------------------------------|---|---------------|
| 1) Lahan Pemukiman | : | 38,838 Ha; |
| 2) Lahan Kuburan | : | 7,065 Ha; |
| 3) Lahan Persawahan | : | 130,145 Ha; |
| 4) Lahan Pekarangan | : | 2.796 Ha; |
| 5) Lahan Perkantoran | : | 3,796 Ha; |
| 6) Lahan Perkebunan | : | 70,998 Ha dan |
| 7) Luas Prasarana umum lainnya | : | 7,125 Ha. |

Desa Jambar secara administrasi merupakan wilayah Kecamatan Nusaherang kabupaten yang wilayah Desa Jambar berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ciherang Kec. Kadugede
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikadu Kec. Nusaherang
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Sari Kec. Darma
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bayuning Kec. Kadugede

Wilayah Desa Jambar terbagi menjadi 5 dusun, 5 RW dan 19 RT sebagai berikut:

- 1) Dusun Pahing : Rw 001, Rt 001, Rt 002, Rt 003, Rt 004 dan Rt 005
- 2) Dusun Manis : Rw 002, Rt 006, Rt 007 dan Rt 008
- 3) Dusun Puhun : Rw 003, Rt 009 dan Rt 010
- 4) Dusun Wage : Rw 004, Rt 011, Rt 012, Rt 013 dan Rt 014
- 5) Dusun Kliwon : Rw 005, Rt 015, Rt 016, Rt 017, Rt 018 dan Rt 019

Orbitasi Desa Jambar sebagai berikut:

- | | | |
|--|---|----------|
| 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat | : | 3 KM |
| 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan | : | 7 Menit |
| 3) Jarak ke ibu kota kabupaten | : | 10 KM |
| 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten | : | 20 Menit |
| 5) Jarak ke Ibu Kota Provinsi | : | 173 KM |

- 6) Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi : 5 Jam

3.1.4. Kondisi Demografis Desa

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan tahun 2024, jumlah penduduk Desa Jambar terdiri dari 2.192 jiwa laki-laki dan 2.110 jiwa perempuan. Data ini akan terus berubah setiap tahun, karena pendataan dan pembaruan dilakukan setiap satu tahun sekali. Proses pendataan ini dilaksanakan oleh seluruh RT/RW yang ada di Desa Jambar.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Jambar

NO	JENIS KELAMIN	JIWA
1	Laki-laki	2.192 jiwa
2	Perempuan	2.110 jiwa
Jumlah		4.302 Jiwa
Kepala Keluarga (KK)		
1	Laki-laki	1.110 KK
2	Perempuan	245 KK
Jumlah		1.355 KK

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk laki-laki mencapai 2.192 jiwa, yang berkontribusi sebesar 50,90% dari total jumlah penduduk desa, yaitu 4.302 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk perempuan tercatat sebanyak 2.110 jiwa, dengan persentase 49,10%. Secara keseluruhan, perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Jambar tidak terlalu signifikan, dengan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak daripada perempuan. Total jumlah penduduk di desa ini adalah 4.302 jiwa, yang mencerminkan komposisi gender yang relatif seimbang.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1.	Laki-laki	2.192	50,90%
2.	Perempuan	2.110	49,10%
Total		4.302	100,00%

Berdasarkan data tersebut pada rentang usia 0-4 tahun, jumlah penduduk laki-laki tercatat sebanyak 171 jiwa, sementara perempuan sebanyak 140 jiwa, dengan total 311 jiwa. Kelompok usia 5-9 tahun menunjukkan angka yang cukup seimbang, dengan laki-laki berjumlah 175 jiwa dan perempuan 171 jiwa, totalnya 346 jiwa. Di

rentang usia 10-14 tahun, terdapat 160 jiwa laki-laki dan 175 jiwa perempuan, totalnya 335 jiwa. Rentang usia 15-19 tahun memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu 375 jiwa, dengan laki-laki sebanyak 183 jiwa dan perempuan 192 jiwa. Pada kelompok usia 20-24 tahun, laki-laki tercatat 181 jiwa dan perempuan 162 jiwa, dengan total 343 jiwa. Untuk usia 25-29 tahun, jumlah penduduk laki-laki adalah 169 jiwa, dan perempuan 144 jiwa, totalnya 313 jiwa. Di rentang usia 30-34 tahun, jumlah laki-laki adalah 147 jiwa, dan perempuan 143 jiwa, dengan total 290 jiwa. Pada kelompok usia 35-39 tahun, terdapat 165 jiwa laki-laki dan 163 jiwa perempuan, dengan total 328 jiwa. Kelompok usia 40-44 tahun tercatat 159 jiwa laki-laki dan 148 jiwa perempuan, totalnya 307 jiwa. Rentang usia 45-49 tahun mencatatkan 162 jiwa laki-laki dan 143 jiwa perempuan, dengan total 305 jiwa. Kelompok usia 50-54 tahun terdiri dari 137 jiwa laki-laki dan 125 jiwa perempuan, totalnya 262 jiwa. Rentang usia 55-59 tahun tercatat 115 jiwa laki-laki dan 124 jiwa perempuan, totalnya 239 jiwa. Pada usia 60-64 tahun, jumlah laki-laki tercatat 92 jiwa, sedangkan perempuan 86 jiwa, dengan total 178 jiwa. Di kelompok usia 65-69 tahun, terdapat 64 jiwa laki-laki dan 83 jiwa perempuan, dengan total 147 jiwa. Sedangkan pada kelompok usia di atas 70 tahun, jumlah penduduk laki-laki adalah 112 jiwa dan perempuan 111 jiwa, dengan total 223 jiwa. Secara keseluruhan, distribusi jumlah penduduk di Desa Jambur menunjukkan proporsi yang cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan di setiap kelompok usia. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun, sementara jumlah penduduk pada usia di atas 60 tahun cenderung lebih sedikit. Dengan total jumlah penduduk 4.302 jiwa, struktur usia ini menggambarkan adanya populasi pemuda yang cukup signifikan, yang memiliki potensi untuk pemberdayaan dan pengembangan lebih lanjut di masa depan.

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia

RENTANG USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0-4	171	140	311
5-9.	175	171	346
10-14.	160	175	335

RENTANG USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
15-19	183	192	375
20-24	181	162	343
25-29	169	144	313
30-34	147	143	290
35-39	165	163	328
40-44	159	148	307
45-49	162	143	305
50-54	137	125	262
55-59	115	124	239
60-64	92	86	178
65-69	64	83	147
> 70	112	111	223
Jumlah	2192	2110	4.302

Berdasarkan data profil Desa Jambar tahun 2024, tingkat pendidikan di Desa Jambar mencakup berbagai jenjang. Terdapat 1.508 orang yang berpendidikan SD/MI, 460 orang di SLTP/MTs, dan 395 orang di SLTA/MA. Sebanyak 40 orang telah menyelesaikan pendidikan Diploma I, 75 orang di Diploma II, dan 63 orang di Diploma III. Sedangkan 47 orang telah meraih gelar S1, 10 orang S2, dan 2 orang S3. Di desa ini, tidak ada warga yang putus sekolah, namun terdapat 7 orang yang masih buta huruf. Selain itu, 2.607 orang tercatat dalam kategori pendidikan lainnya.

Desa Jambar juga memiliki berbagai lembaga pendidikan, antara lain 4 kelompok PAUD, 1 TPA, 3 SD, 1 TK, 4 MD, 1 SLTP/MTs, dan 1 SLTA/MA. Untuk sarana ibadah, terdapat 6 Masjid Jami dan 22 Musholla yang melayani kebutuhan spiritual masyarakat. Dalam hal sarana kesehatan, 904 KK di desa ini memiliki jamban keluarga, sementara 60 KK lainnya belum memiliki jamban.

Terkait dengan kondisi perumahan, Desa Jambar memiliki 1.055 rumah, yang terdiri dari 200 rumah permanen I, 380 rumah permanen II, 400 rumah semi permanen, 10 rumah bilik, dan 65 rumah yang tidak layak huni. Dengan berbagai sarana dan

prasarana ini, Desa Jambar terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
SD/MI	1.508
SLTP/MTs	460
SLTA/MA	395
Diploma I	40
Diploma II	75
Diploma III	63
Sarjana (S1)	47
Magister (S2)	10
Doktor (S3)	2
Total	2.600

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai oleh masyarakat Desa Jambar adalah jenjang SD/MI, dengan jumlah sebanyak 1.508 orang. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang tidak tercatat dalam tabel, termasuk 7 orang yang buta huruf. Selain itu, ada juga 1.695 orang yang tidak memiliki keterangan pendidikan, seperti putus sekolah atau belum pernah mengenyam pendidikan formal.

3.1.5. Keadaan Ekonomi

Di Desa Jambar, terdapat 444 Kepala Keluarga (KK) yang termasuk dalam kategori miskin. Adapun tingkat kesejahteraan di desa ini terbagi dalam beberapa kategori, yaitu 102 KK termasuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera, 43 KK berada di kategori Kesejahteraan Sosial (KS) 1, 195 KK di kategori KS 2, 68 KK di kategori KS 3, dan 50 KK di kategori KS 3plus. Pembagian ini mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa yang beragam, dengan sebagian besar keluarga masih dalam kategori membutuhkan bantuan sosial.

Mata pencaharian di Desa Jambar sangat bervariasi, tergantung pada kondisi sosial yang berbeda-beda di setiap dusunnya. Perbedaan karakteristik antar dusun

memungkinkan adanya keragaman dalam jenis mata pencaharian yang ada di desa ini.

Tabel 3. 5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jambar

NO.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	55
2.	Kepolisian RI (Polri)	4
3.	Pedagang	304
4.	Petani/Perkebunan	251
5.	Karyawan Swasta	126
6.	Karyawan Bumh	2
7.	Karyawan Honorar	154
8.	Buruh Harian Lepas	567
9.	Buruh Tani/Perkebunan	342
10.	Pembantu Rumah Tangga	24
11.	Tukang Batu	1
12.	Tukang Kayu	4
13.	Tukang Las/Pandai Besi	4
14.	Tukang Jahit	8
15.	Juru Masak	5
16.	Guru	18
17.	Bidan	5
18.	Sopir	7
19.	Perangkat Desa	13
20.	Wiraswasta	152
JUMLAH		2.046

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat 4.302 penduduk di Desa Jambar dengan berbagai mata pencaharian. Mata pencaharian utama masyarakat meliputi buruh harian lepas sebanyak 567 orang, buruh tani/perkebunan sebanyak 342 orang, petani/perkebunan sebanyak 251 orang, dan wiraswasta sebanyak 152 orang. Sementara itu, beberapa profesi dengan jumlah paling sedikit diantaranya tukang batu sebanyak 1 orang, karyawan BUMN sebanyak 2 orang, serta tukang kayu, tukang las/pandai besi, dan kepolisian RI masing-masing 4 orang.

Tercatat 398 orang yang belum atau tidak bekerja, 1.321 orang mengurus rumah tangga, dan 465 orang berstatus pelajar atau mahasiswa. Selain itu, terdapat 72 orang yang merupakan pensiunan.

3.1.6. Keadaan Sosiografis

Desa Jambar memiliki berbagai lembaga pendidikan, di antaranya 4 kelompok PAUD, 1 kelompok TPA, 3 sekolah dasar (SD), 1 taman kanak-kanak (TK), 4

madrrasah diniyah (MD), 1 sekolah menengah pertama (SLTP/MTs), dan 1 sekolah menengah atas (SLTA/MA). Fasilitas ibadah di desa ini cukup baik, dengan 6 masjid jami dan 22 musholla yang tersebar di berbagai wilayah.

Dalam hal kesehatan, terdapat 904 kepala keluarga (KK) yang sudah memiliki jamban keluarga, sementara 60 KK lainnya belum memiliki fasilitas tersebut. Desa Jambar memiliki 1.055 rumah, terdiri dari 200 rumah permanen tipe I, 380 rumah permanen tipe II, 400 rumah semi permanen, 10 rumah bilik, dan 65 rumah yang tidak layak huni. Meskipun sebagian besar penduduk tinggal di rumah permanen, masih ada rumah yang membutuhkan perbaikan.

Sebagian besar masyarakat Desa Jambar bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani, dengan sumber penghasilan utama dari pertanian yang didukung oleh tanah subur dan ketersediaan air. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di bidang administrasi pemerintahan dan pendidikan, bidan yang memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengelola berbagai usaha, seperti toko sembako, kerajinan boneka, dan jasa, yang turut menciptakan lapangan kerja.

Desa Jambar memadukan nilai Islam dan adat lokal dalam tradisi dan budayanya. Salah satu tradisi utama adalah pengajian rutin setiap malam Jumat Kliwon, yang menjadi ajang memperdalam agama, mempererat silaturahmi, dan berbagi makanan sebagai bentuk rasa syukur serta sedekah. Tradisi ini memperkuat dimensi spiritual dan hubungan sosial antarwarga.

Bahasa Sunda yang menjadi bahasa utama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga melestarikan nilai budaya dan adat istiadat leluhur. Tradisi gotong royong setiap Jumat Kliwon, seperti membersihkan lingkungan desa, tempat ibadah, dan fasilitas umum, melambangkan kebersamaan dan keyakinan akan keberkahan yang didapat melalui kerja sama.

Masyarakat Desa Jambar melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas komunitas mereka, menjaga nilai-nilai agama, adat istiadat, dan keharmonisan sosial. Pelestarian ini juga menumbuhkan kebanggaan sebagai komunitas yang menghormati warisan leluhur.

3.2. Program/Layanan yang diberikan Komunitas

Program dan layanan yang diberikan oleh Desa Jambar untuk mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai dari pendidikan, kesehatan, pembinaan kemasyarakatan hingga pemberdayaan ekonomi. Program-program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Desa dengan fokus pada penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan, serta dukungan terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan. Setiap program memiliki tujuan spesifik untuk mendukung perkembangan sosial dan ekonomi desa sesuai dengan rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) tahun 2021-2029.

Matriks 3. 3 Program dan Layanan Desa Jambar

NO	BIDANG	PROGRAM
1	Pendidikan	Penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TKA/TPQ/Madrasah Non Formal Milik Desa (Honor, Pakaian dll)
		Dukungan Penyelenggaraan PAUD (APE, sarana prasarana PAUD, dst)
		Penyuluhan Pelatihan Pendidikan bagi Masyarakat
		Pemeliharaan Sarana Prasarana PAUD/Tk/TPA/TKA/TPQ/Madrasah Non Formal Milik Desa
		Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan Sarana/Prasarana/Alat Peraga Edukatif PAUD/TK/TPA/TKA/TPQ/Madrasah Non Formal Milik Desa
		Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Sarana Prasarana Perpustakaan/Taman Bacaan Desa/Sanggar Belajar Milik Desa
		Dukungan Pendidikan bagi Siswa Miskin/Berprestasi
		Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan Sarana Prasarana Perpustakaan/Taman Bacaan Desa/Sanggar Belajar Milik Desa
		Dukungan Pendidikan bagi Siswa Miskin/Berprestasi
		Dukungan Pendidikan bagi Siswa Miskin/Berprestasi
2	Kesehatan	Penyelenggaraan Pos Kesehatan Desa (PKD)/Polindes Milik Desa
		Penyelenggaraan Posyandu (Mkn Tambahan, Kls Bumil, Lansia, Insentif Kader Posyandu dan KPM)
		Penyuluhan Dan Pelatihan Bidang Kesehatan Masyarakat / Sosialisasi Penyakit
		Penyelenggaraan Pengadaan Mobil Siaga Desa Kesehatan
		Pemeliharaan Sarana Prasarana Posyandu/Polindes/PKD
		Pembangunan/Rehabilitasi/Peningkatan/Pengadaan

NO	BIDANG	PROGRAM
3	Pembinaan Kemasyarakatan	Penguatan dan Peningkatan Kapasitas Tenaga Keamanan/Ketertiban oleh Pemerintah Desa (Satlinmas desa)
		Pelatihan Kesiapsiagaan/Tanggap Bencana Skala Lokal Desa
		Pelatihan/Penyuluhan/Sosialisasi kepada Masyarakat di Bidang Hukum dan Pelindungan Masyarakat
		Penyelenggaraan pelatihan kepemudaan (Kepemudaan, Penyadaraan Wawasan Kebangsaan, dll) tingkat Desa
		Pembinaan Karang Taruna/Klub Kepemudaan/Klub Olah raga
		Pembinaan LKMD/LPM/LPMD
		Pembinaan PKK
		Pelatihan/Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan (Para Imam, Fardhu Kipayah, Guru Ngaji, Para Kyai, MUI dll)
		Pembinaan/Peningkatan kapasitas SDM/Kesejahteraan RT dan RW
		4
Pelatihan/Bimtek/Pengenalan Tekonologi Tepat Guna untuk Perikanan Darat		
Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Bibit, Alat Produksi dan pengolahan pertanian, penggilingan Padi/jagung, dll)		
Peningkatan Produksi Peternakan (Alat Produksi dan pengolahan peternakan, kandang, dll) Bantuan Peternakan		
Pelatihan/Bimtek/Pengenalan Tekonologi Tepat Guna untuk Pertanian/Peternakan		
Peningkatan kapasitas kepala Desa		
Peningkatan kapasitas SDM perangkat Desa		
Peningkatan kapasitas BPD		
Pelatihan/Penyuluhan Pemberdayaan Perempuan		
Bantuan keuangan untuk kelompok perempuan/KWT		
Pelatihan atau Penyuluhan Perlindungan Anak		
Pelatihan dan Penguatan Penyandang Difabel (Bantuan penyandang disabilitas)		
Pelatihan Manajemen Pengelolaan Koperasi atau KUD/UMKM		
Pengembangan Sarana Prasarana Usaha Mikro, Kecil dan Menengah serta Koperasi		
Bantuan permodalan Usaha mikro kecil menengah (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) atau Pedagang Keliling		
Pengadaan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Ekonomi Pedesaan Non-Pertanian		

NO	BIDANG	PROGRAM
		Pembentukan BUMDesa (persiapan dan pembentukan awal BUMDesa)
		Pembentukan/Fasilitasi/Pelatihan/Pendampingan kelompok usaha ekonomi produktif (pengrajin, pedagang, industri rumah tangga, dll)

Sumber : RPJMDes Perubahan Desa Jambur 2021-2029

Program yang direncanakan di Desa Jambur, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Sebagian besar telah terlaksana dengan baik, terutama program-program yang bersifat operasional dan pelatihan. Dalam bidang pendidikan, kegiatan seperti penyelenggaraan PAUD/TK/TPA/TPQ/madrasah non-formal, dukungan penyelenggaraan PAUD, serta penyuluhan dan pelatihan pendidikan bagi masyarakat berhasil dilaksanakan. Hal ini didukung oleh alokasi anggaran yang memadai serta kerjasama antara tenaga pendidik dan masyarakat. Namun, beberapa program seperti pembangunan dan rehabilitasi sarana perpustakaan atau fasilitas pendidikan lainnya belum dapat terealisasi karena keterbatasan dana yang lebih difokuskan untuk kebutuhan operasional.

Program di bidang kesehatan seperti penyelenggaraan Posyandu, penyuluhan kesehatan, serta penanggulangan stunting berhasil dilaksanakan dengan baik. Ini berkat peran aktif kader kesehatan desa dan dukungan pemerintah daerah. Namun, pengadaan mobil siaga desa dan pembangunan sarana kesehatan seperti Poskesdes dan Polindes belum terlaksana, mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan dan keterbatasan anggaran.

Program di bidang pembinaan kemasyarakatan seperti pembinaan Karang Taruna, pelatihan kesiapsiagaan bencana, dan peningkatan kapasitas RT/RW juga berhasil direalisasikan. Keberhasilan ini didorong oleh peran aktif organisasi desa seperti PKK dan Karang Taruna. Sebaliknya, program seperti pelatihan untuk imam, guru ngaji, dan kyai serta pembinaan lembaga kemasyarakatan belum dapat dilaksanakan akibat kurangnya fasilitator yang kompeten dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Program-program pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi tepat guna, seperti pelatihan untuk sektor perikanan, bantuan keuangan kepada kelompok perempuan, serta pelatihan pengelolaan UMKM, telah berjalan dengan baik berkat

tingginya antusiasme masyarakat serta dukungan yang diberikan dalam bentuk alat produksi dan pelatihan. Namun, program lain seperti pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dan pengadaan teknologi non-pertanian belum dapat terlaksana dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan dari ahli serta rendahnya pemahaman masyarakat terkait manfaat dan mekanisme program tersebut. Secara umum, program yang lebih sederhana dan melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat, seperti pelatihan, lebih mudah untuk dijalankan. Sebaliknya, program yang memerlukan dana besar, perencanaan yang matang, serta dukungan teknologi sering kali menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian terhadap prioritas program sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas desa, agar implementasi program dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang optimal bagi masyarakat. Pendekatan yang berbasis pada realitas dan potensi lokal akan membantu menciptakan program yang lebih berkelanjutan dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat dari program layanan yang dibuat oleh Desa Jambar mencakup berbagai kelompok masyarakat yang memerlukan atau berhak menerima layanan tersebut. Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

1. Prasejahtera atau Tidak Mampu

Desa Jambar memberikan bantuan sosial kepada masyarakat Prasejahtera, seperti bantuan langsung tunai (BLT), distribusi sembako, dan program pengentasan kemiskinan untuk mengurangi beban hidup mereka dan membantu mereka keluar dari kemiskinan.

2. Petani

Untuk mendukung sektor pertanian, program ini menyediakan subsidi pupuk, penyediaan alat pertanian, serta pelatihan pertanian berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas hasil panen dan keberlanjutan usaha tani. Program ini juga membantu petani dengan bantuan untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

3. Ibu Hamil dan Anak

Program kesehatan ibu dan anak mencakup layanan kesehatan ibu dan anak, posyandu, serta pemberian makanan tambahan (PMT) untuk mendukung kesehatan ibu hamil, anak-anak, dan balita, serta mencegah stunting dan masalah kesehatan lainnya pada anak.

4. Lansia dan Difabel

Desa Jambar menyediakan program bantuan kesehatan bagi lansia dan difabel, serta layanan pendampingan dan permakanan khusus untuk lansia agar mereka tetap mendapat perhatian dan perawatan yang layak dalam menjalani hari-hari mereka.

5. Pemuda dan Pemudi

Program untuk pemuda dan pemudi Desa Jambar meliputi pelatihan kewirausahaan, program pemberdayaan pemuda, serta kegiatan olahraga dan seni budaya untuk membantu mereka mengembangkan potensi dan keterampilan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi desa.

6. UMKM Lokal

Untuk mendukung UMKM lokal, Desa Jambar menyediakan akses modal usaha, pelatihan keterampilan bisnis, dan pengembangan pasar lokal untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kecil di desa.

7. Seluruh Masyarakat Desa Jambar

Desa Jambar juga menyediakan layanan umum yang mencakup pembangunan infrastruktur desa (seperti jalan desa, jembatan, fasilitas air bersih), pelayanan administrasi desa, serta kegiatan sosial atau budaya yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar warga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Program-program ini mencerminkan komitmen Desa Jambar dalam meningkatkan kesejahteraan warganya dan menciptakan kehidupan yang lebih baik, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua kelompok masyarakat yang ada.

^BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung melaksanakan rangkaian acara penerimaan di Kabupaten Kuningan, Kecamatan Nusaherang, dan Desa Jambar pada akhir Oktober 2024, sebagai langkah awal pelaksanaan praktikum komunitas. Kegiatan dimulai pada 28 Oktober 2024 di Pendopo Kabupaten Kuningan dengan acara yang berlangsung khidmat dan resmi. Acara ini dihadiri oleh sejumlah pejabat penting, termasuk PJ Bupati Kuningan Dr. Drs. H. Raden Lip Hidajat, M.Pd.; Direktur Poltekesos Bandung Suharma, S.Sos., Ph.D.; Wakil Direktur III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Poltekesos Bandung Moch. Zaenal Hakim, Ph.D.; Ketua Program Studi Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Dr. Denti Kardeti, M.Si.; dan Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Dr. Rahmat Syarif Hidayat, M.PS., Sp. Kehadiran para pejabat ini mencerminkan dukungan penuh terhadap pengembangan pendidikan dan peningkatan kompetensi mahasiswa.

Acara penerimaan dilanjutkan di Kantor Kecamatan Nusaherang dilaksanakan pada hari yang sama. Serah terima praktikan dari pihak Poltekesos Bandung ditandai dengan suasana penuh keakraban dan keterbukaan. Acara ini dihadiri oleh pejabat kecamatan dan pihak kampus diantaranya Bapak Eri Susanto, S.IP., M.Eng.; Ibu Dra. Eni Rahayuningsih, M.P.; dan Sekretaris Camat, Bapak Hj. Iding Budiman, SKM., MH., yang mewakili Camat Nusaherang. Kegiatan ini juga melibatkan lima kepala desa dan pendamping lapangan dari Desa Nusaherang, Cikadu, Jambar, Haurkuning, dan Kertawirama. Kehadiran berbagai pihak ini mencerminkan kolaborasi antarlembaga untuk mendukung keberhasilan kegiatan praktik.

Praktikan diterima secara resmi di Desa Jambar pada tanggal 29 Oktober 2024 dalam acara sederhana, namun bermakna di Balai Desa Jambar. Kepala Desa Jambar, Bapak Juhari, bersama perangkat desa hadir untuk memberikan sambutan hangat. Aparatur desa yang turut hadir meliputi Kasi Pelayanan Bapak Toto Haryanto sekaligus pendamping lapangan, Kaur Umum dan Tata Usaha Bapak Wawan Hermawan, Kaur Perencanaan Ibu Feni Nurjanah, S.Pd., Kasi Kesejahteraan Bapak Sanusi, Kaur Keuangan Bapak Dadang Sugiana, Kepala Dusun Manis Bapak Imam Sulaeman, dan Kepala Dusun Pahing Bapak Amon

Sukiman, S.Pd. Sambutan hangat dari pihak desa mencerminkan antusiasme mereka terhadap kontribusi praktikan dalam mendukung pembangunan sosial di desa.

Rangkaian acara penerimaan ini tidak hanya menandai dimulainya kegiatan praktikan, tetapi juga menunjukkan koordinasi yang baik antara institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat desa. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun sinergi antara semua pihak dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.



Foto 4. 1 Penerimaan di Kabupaten Kuningan dan Kecamatan Nusaheerang



Foto 4. 2 Penerimaan di Desa Jambar

4.1 Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap dialog menurut Dubois dan Miley merujuk pada proses komunikasi atau percakapan yang melibatkan interaksi antara dua pihak yang saling mendengarkan, memahami, dan bertukar pandangan. Mereka memandang dialog sebagai bentuk komunikasi yang lebih dari sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bersama yang menciptakan pemahaman, penerimaan, dan keterbukaan yang lebih dalam di antara masyarakat dengan praktikan. Proses ini memungkinkan kedua belah pihak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan

masalah, mengidentifikasi kebutuhan, serta merancang solusi yang relevan dan bermanfaat. Dialog yang efektif juga membuka ruang bagi masyarakat untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka, sementara praktikan dapat belajar dari konteks lokal dan memberikan kontribusi yang lebih berarti melalui pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Hal ini penting dalam pembangunan sosial karena menciptakan hubungan yang saling mendukung dan memperkuat peran masyarakat dalam proses perubahan sosial..

4.1.1 Pembentukan dan Pengembangan Rasa Saling Percaya (*Trust Building*) dan Pengembangan Partnership (*Developing Partnership*)

4.1.1.1. Percakapan Sosial

1. Proses Percakapan Sosial

Praktikan melaksanakan percakapan sosial dengan masyarakat pada hari Rabu, 6 November 2024 di depan rumah Bapak Rt 006 Rw 002 Dusun Manis. Berinteraksi dengan masyarakat Desa Jambar melalui pendekatan agar terbangunnya relasi, *trust building* dan penerimaan antara praktikan dan masyarakat. Percakapan sosial bertujuan untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dengan masyarakat, memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan kepada masyarakat.



Foto 4. 3 Percakapan Sosial

2. Hasil

- 1) Praktikan diterima baik oleh masyarakat Desa Jambar
- 2) Masyarakat memahami perbedaan, tujuan, sasaran dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan
- 3) Terbangunnya relasi dan *trust building* dengan masyarakat Desa Jambar

- 4) Praktikan mengetahui karakteristik dan budaya yang ada di Desa Jambar
- 5) Praktikan mengetahui kegiatan dan jadwal rutin yang dilaksanakan di Desa Jambar
- 6) Praktikan mengetahui secara umum pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang ada di Desa Jambar khususnya Dusun Manis.

4.1.1.2. *Community Involvement*

1. *Proses Community Involvement*

Teknik *Community Involvement (CI)* dilakukan melalui pelibatan praktikan dengan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Beberapa kegiatan yang diikuti oleh praktikan adalah pengajian rutin di mushola rt 004 rw 001 Dusun Pahing, setiap hari Kamis dari pukul 15.00 hingga 17.00. Kegiatan ini tidak hanya berupa pengajian, tetapi juga dilengkapi dengan ceramah dari ustadz. Pada kesempatan tersebut, praktikan diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta maksud pelaksanaan praktikum di Desa Jambar. Praktikan disambut dengan hangat dan ramah oleh masyarakat setempat.

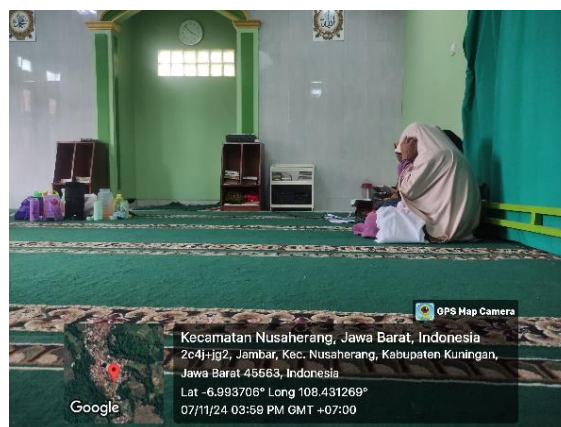


Foto 4. 4 Pengajian Dusun Pahing

Praktikan juga melaksanakan kerja bakti di Dusun Kliwon pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024 dan kerja bakti di Dusun Manis pada 17 November 2024. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan fisik, tetapi juga berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat. Praktikan melakukan pendekatan secara langsung dengan warga setempat, berdialog, dan

berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari untuk membangun kedekatan serta menciptakan suasana yang lebih terbuka. Melalui kerja bakti, praktikan dapat lebih memahami kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas, sambil menunjukkan komitmen mereka terhadap kesejahteraan bersama. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini membantu menciptakan rasa saling percaya antara praktikan dan masyarakat, yang esensial dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan pembangunan sosial di tingkat desa.



Foto 4. 5 Kerja Bakti di Dusun Kliwon

2. Hasil *Community Involvement*

- 1) Praktikan diterima baik oleh masyarakat Desa Jambar khususnya Dusun Manis dan Dusun Pahing. Masyarakat menerima kehadiran praktikan dengan baik dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan dengan antusias.
- 2) Terbangunnya relasi dan kepercayaan yang baik antara masyarakat dengan praktikan.

4.1.1.3. *Community Meeting*

1. *Proses Community Meeting*

Praktikan mengadakan pertemuan dengan *Barudak Dayeuh (Baday)* pada hari Kamis, 7 November 2024 di Balai Desa Jambar. Pertemuan ini bertujuan untuk bersilaturahmi, saling mengenal, membangun relasi dan kepercayaan dengan Karang Taruna kampung dan menjelaskan maksud serta tujuan diadakannya pertemuan.

Praktikan bertemu dengan Ikatan Remaja Masjid (Irmis) dan Kampung Manis (Kapinis) pada hari Jum'at, 8 November 2024 di mesjid Besar Desa Jambar .

Pertemuan ini bertujuan untuk saling mengenal, membangun relasi dan kepercayaan serta menjelaskan maksud dan tujuan praktikan.



Foto 4. 6 Community Meeting dengan Irmis dan Kapinis

2. Hasil *Community Meeting*

- 1) Praktikan diterima baik oleh *key person*, *stakeholder* dan Karang Taruna kampung.
- 2) Terbangunnya keterbukaan, kepercayaan dan relasi yang baik.
- 3) Semua pihak memberikan dukungan kepada praktikan.
- 4) Masyarakat memahami tahapan kegiatan praktikum komunitas, PPKS dan PSKS.

4.1.2 Memaknai Tantangan (*Articulating Challenges*)

Memaknai tantangan berarti memandangnya sebagai hal yang perlu dihadapi dan diatasi, baik oleh individu maupun kelompok. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi oleh praktikan tidak hanya dianggap sebagai hambatan, tetapi juga sebagai peluang untuk belajar berkembang, dan beradaptasi dengan situasi yang ada di lapangan.

Tantangan pertama yang dihadapi oleh praktikan adalah kekecewaan masyarakat pada mahasiswa KKN sebelumnya yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa KKN atau praktikan selanjutnya. Hal tersebut membuat praktikan harus beradaptasi dan berupaya lebih keras agar dapat diterima masyarakat dengan baik.

Tantangan kedua yang dihadapi oleh praktikan adalah sulitnya bertemu dengan perangkat Desa. Pemerintah Desa memberikan fasilitas dan dukungan

kepada praktikan, namun sangat sulit ditemui untuk berdiskusi dan meminta saran terkait kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan.

Tantangan ketiga yang dihadapi oleh praktikan adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang permasalahan sosial yang seharusnya segera di tangani baik oleh pemerintah Desa maupun masyarakat contohnya seperti permasalahan stunting dan disabilitas yang dianggap sebagai aib oleh masyarakat. Dalam hal ini, praktikan harus memberikan pemahaman secara perlahan dan mudah dipahami terkait permasalahan sosial yang ada di Desa Jambar.

4.1.3 Menentukan Arah Kegiatan (*Defining Directions*)

Tahapan ini berfokus pada penetapan tujuan dan rencana yang ingin dicapai. Tujuan yang disepakati oleh praktikan dan anggota kelompok melalui diskusi, setelah melakukan *transect walk* dan *home visit* dengan menekankan pentingnya kesadaran bahwa tujuan kegiatan harus memenuhi beberapa kriteria utama, yaitu:

1. Tujuan yang ditetapkan harus realistis dan dapat dicapai.
2. Tujuan harus dapat diukur untuk melihat sejauh mana pencapaiannya, dengan cara membagi tujuan besar menjadi tujuan-tujuan kecil yang lebih terukur, sehingga memudahkan penetapan target jangka pendek.
3. Tujuan harus memiliki batas waktu yang jelas untuk pencapaiannya.
4. Tujuan tersebut harus mencakup ruang lingkup kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tujuan praktikum ini tentu saja sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga, yang meliputi penerapan praktik pekerja sosial masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, pemberdayaan, dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan, Poltekesos Bandung, dan Desa Jambar.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Dubois dan Miley (2014) menyatakan bahwa tahap asesmen adalah langkah kedua dalam proses pekerjaan sosial dengan komunitas setelah *dialog*. Pada tahap ini, pekerja sosial melakukan asesmen untuk mengetahui berbagai aspek yang ada di dalam komunitas atau masyarakat. Asesmen dalam tahap *discovery* merujuk pada proses pengumpulan informasi yang komprehensif untuk memahami kondisi

komunitas, potensi yang ada, serta masalah atau tantangan yang dihadapi komunitas atau masyarakat tersebut.

4.2.1 Asesmen Awal

4.2.1.1. *Transect Walk*

1. Proses *Transect Walk*

Praktikan melaksanakan kegiatan *transect walk* di Desa Jambar pada hari Minggu, 3 November 2024 yang mencakup 5 (lima) dusun, yaitu Dusun Manis, Pahing, Puhun, Wage, dan Kliwon. Kegiatan ini melibatkan praktikan dan masyarakat setempat untuk menggali informasi langsung melalui penelusuran wilayah desa, guna mengidentifikasi sumber daya, potensi, serta kondisi di masing-masing wilayah.

Praktikan dibagi menjadi 5 (lima) kelompok, masing-masing terdiri dari 2-3 orang, dengan kelompok praktikan mendapat bagian untuk *transect walk* di wilayah Dusun Pahing yang mencakup RW 001 dan RT 001-005. Selain itu, praktikan juga mengunjungi rumah perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk membangun relasi, memperkuat hubungan dan memperoleh informasi lebih mendalam. *transect walk* dilakukan dengan berjalan kaki melalui jalan-jalan desa untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai wilayah yang menjadi lokasi praktikum.

Tujuan utama dari kegiatan *transect walk* ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang batas-batas wilayah desa, serta mengidentifikasi aset, potensi, dan kondisi infrastruktur yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menggali informasi yang relevan mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Selama kegiatan, praktikan juga mengunjungi rumah Ketua RW, berinteraksi dengan Ketua RT, serta berdialog dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk memperkenalkan diri, menjalin hubungan baik, serta menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan praktikum yang dilakukan di Desa Jambar. Melalui pendekatan yang langsung dan terlibat dalam percakapan dengan masyarakat setempat, praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan sosial, budaya, dan dinamika yang ada di desa tersebut.

2. Hasil *Transect Walk*

- 1) Praktikan diterima baik oleh masyarakat Desa Jambar.
- 2) Praktikan mengetahui wilayah Desa Jambar yang terdiri dari 5 (lima) dusun, yakni Dusun Pahing, Dusun Manis, Dusun Puhun, Dusun Wage dan Dusun Kliwon.
- 3) Mengetahui potensi dan sumber serta aset komunitas yang ada di Desa Jambar diantaranya Paud, SD, Mesjid/mushola, Poskesdes, Balai Desa, posyandu, posbindu, pesawahan, peternakan ikan, UMKM dan Pesantren.
- 4) Mengetahui karakteristik masyarakat di Desa Jambar.

4.2.1.2. *Home Visit* atau *Neighborhood Survey Study (NSS)*

1. Proses *Neighborhood Survey Study (NSS)*

- 1) Perangkat Desa dan Dusun

Praktikan melakukan kunjungan ke rumah kepala dusun pahing, ketua rw 001, ketua rt 001-006 dan tokoh masyarakat. Dalam kunjungan tersebut, praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan serta maksud dari pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Jambar. Masyarakat Desa Jambar menyambut kegiatan praktikum komunitas atau KKN dengan antusias dan memberikan dukungan penuh, serta memberikan masukan dan saran yang konstruktif.

Kegiatan *Home Visit* dilaksanakan pada Selasa-Sabtu, 29 Oktober-3 November di rumah Lurah Dusun pahing, ketua rw 001, ketua rt 001-006, ketua MUI dan ketua kelompok tani.



Foto 4. 7 NSS Perangkat Desa dan Dusun

2) Bidan Desa

Praktikan melakukan home visit ke rumah bidan Desa Jambar, Ibu Anis, pada hari Kamis, 14 November dan Senin, 18 November 2024. Kunjungan ini bertujuan untuk berdiskusi mengenai permasalahan remaja yang ada di Desa Jambar, serta menggali upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menangani atau mencegah permasalahan tersebut. Selain itu, dalam kunjungan ini juga dibahas mengenai rencana pembentukan posyandu remaja yang direncanakan akan dibentuk oleh Bidan Desa bersama Karang Taruna kampung dan Irmas. Diskusi juga menyentuh tantangan yang mungkin dihadapi dalam pembentukan posyandu remaja, seperti keterbatasan sumber daya, peran aktif masyarakat, serta pemahaman dan partisipasi dari para remaja itu sendiri.



Foto 4. 8 *Neighborhood Survey Study (NSS)* Bidan Desa Jambar

3) Duta Genre

Praktikan bertemu dengan Duta Genre, Kang Lucky, di Balai Desa Jambar pada hari Minggu, 3 November 2024. Pertemuan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi oleh organisasi dan remaja di Desa Jambar. Dalam diskusi tersebut, dibahas juga mengenai pentingnya pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) serta peran Duta Genre dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai isu-isu sosial dan kesehatan. Pertemuan ini menjadi momen penting untuk menggali lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di desa tersebut, serta untuk merancang solusi yang dapat mendukung pengembangan kapasitas remaja dalam menghadapi masalah sosial. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi remaja dalam program-program yang berfokus pada kesehatan dan kesejahteraan mereka.



Foto 4. 9 Neighborhood Survey Study (NSS) Duta Genre

2. Hasil *Home Visit* atau *Neighborhood Survey Study (NSS)*

- 1) Praktikan diterima dengan baik oleh pemerintah Desa dan tokoh masyarakat.
- 2) Perangkat Desa memahami terkait dengan tujuan, tahapan dan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan.
- 3) Praktikan memahami karakteristik, kondisi, pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial secara umum di Dusun Pahing.
- 4) Praktikan berdiskusi terkait Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Posyandu Remaja (Posrem)

4.2.1.3 *Social Mapping*

1. *Proses Social Mapping*

Praktikan melaksanakan asesmen partisipatif dengan menggunakan *social mapping* yang didukung oleh aplikasi Avenza, yang merupakan hasil dari *transect walk* dan *Neighborhood Survey Study (NSS)*. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi sosial, ekonomi, dan geografis di Desa Jambar, dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data. *Transect walk* memungkinkan praktikan untuk melakukan observasi langsung di lapangan, sementara *Neighborhood Survey Study (NSS)* memberikan wawasan lebih mendalam melalui wawancara kepada pengurus dusun dan tokoh masyarakat. Dengan menggunakan aplikasi Avenza, data yang terkumpul dapat dipetakan secara digital, memudahkan analisis dan pengambilan keputusan dalam perencanaan program-program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

2. Hasil Social Mapping

Hasil yang didapat dari *transect walk* dan *Neighborhood Survey Study (NSS)* atau *home visit* sebagai berikut:

Matriks 4. 1 Hasil Social Mapping

No	Dusun	PPKS	PSKS
1	Manis	1) Disabilitas Intelektual (1 orang) 2) Lanjut Usia Terlantar (1 orang)	1) Karang Taruna Dusun Manis (Kapinis) 2) UMKM Boneka 3) Posyandu 4) Kelompok Wanita Tani (KWT)
2	Pahing	1) Disabilitas fisik (2 orang) 2) Disabilitas mental (3 orang) 3) Yatim (9 orang)	1) Karang Taruna dusun pahing (Baday) 2) Badan Pembimbing Dusun 3) Posyandu 4) Posbindu
3	Puhun	1) Disabilitas Fisik (3 orang) 2) Stunting (13 orang)	1) Posyandu
4	Wage	1) Disabilitas rungu wicara (2 orang) 2) Disabilitas intelektual (1 orang) 3) Disabilitas fisik (1 orang) 4) Lanjut usia terlantar (1 orang) 5) Stunting (13 orang)	1) Posyandu nusa indah 2) Kelompok Wanita tani
5	Kliwon	1) Disabilitas 2) Fakir miskin (4 orang) 3) Napza (1 orang) 4) Stunting (19 orang)	1) Karang Taruna 2) Kelompok tani 3) Kelompok budidaya ikan 4) Kelompok UMKM 5) Posyandu anggrek

4.2.2 Tahap Asesmen Lanjutan

1. Proses Asesmen Lanjutan

Hari/tanggal : Sabtu, 9 November 2024

Tempat : Kantor Balai Desa Jambar

Sasaran : Pemerintah Desa, Kepala Dusun, Ketua Rw, Ketua Rt, Tokoh masyarakat, anggota Karang Taruna, kelompok tani, kelompok

Wanita tani, kader posyandu, bidan desa dan masyarakat Desa
Jambar

Teknik : *Method Participatory Assessment* (MPA)

Pada asesmen lanjutan, praktikan mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan kelompok sasaran yang berpotensi menjadi penerima manfaat dari upaya perubahan. Praktikan juga mengidentifikasi kelompok kepentingan yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh kelompok sasaran, serta menggali potensi, sumber daya, dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan, baik yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Selanjutnya, praktikan bersama masyarakat menentukan prioritas masalah yang akan diintervensi dalam masyarakat.

Asesmen dilakukan dengan menggunakan *Method Participatory Assessment* (MPA) Pada tanggal 9 November 2024. Praktikan melaksanakan rembuk warga di Kantor Desa Jambar pada pukul 13.15 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh pemerintah Desa, Kepala Dusun, Ketua Rw, Ketua Rt, Tokoh masyarakat, anggota Karang Taruna, kelompok tani, kelompok Wanita tani, kader posyandu, bidan desa dan masyarakat Desa Jambar dari 5 (lima) Dusun, yakni Dusun Pahing, Manis, Wage Puhun dan Kliwon. Rembug warga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada di Desa Jambar, dengan menggunakan teknik MPA. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan praktikum dan menjelaskan 20 (dua puluh) jenis pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) dan 12 (dua belas) potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) kepada para tamu undangan yang hadir.
2. Sebagai fasilitator, praktikan mengajak masyarakat untuk merenungkan masalah dan potensi yang ada di lingkungan mereka sesuai dengan paparan yang telah dijelaskan.
3. Praktikan meminta masyarakat menulis masalah yang ada di dusun mereka pada *meta card* yang sudah diberikan.
4. Masalah yang telah ditulis kemudian ditempel di depan. Praktikan memandu masyarakat untuk mengelompokkan masalah yang serupa.

5. Masyarakat membuat peringkat prioritas masalah yang ada. Setelah itu, masyarakat mengidentifikasi Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di dusun masing-masing.
6. Praktikan meminta masyarakat menulis potensi dan sumber yang ada di dusun mereka pada *meta card* yang sudah diberikan.
7. Potensi dan sumber yang telah ditulis kemudian ditempel di depan. Praktikan memandu masyarakat untuk mengelompokkan potensi dan sumber yang serupa.
8. Praktikan mengidentifikasi isu-isu permasalahan yang ada, kemudian menentukan fokus isu dan populasi sasaran. Setelah menentukan prioritas masalah dan fokus isu, praktikan membentuk tim kerja masyarakat.
9. Sebagai langkah akhir, praktikan membacakan hasil pendapat masyarakat dan mengklarifikasi kembali informasi yang telah disampaikan.

2. Hasil Asesmen Lanjutan

Data yang diperoleh praktikan dari asesmen awal mencakup informasi mengenai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosiak (PSKS) di 5 Dusun yang ada di Desa Jambar.

Ditemukan berbagai permasalahan sosial serta potensi dan sumber yang tersebar di Dusun tersebut. Selama kegiatan rembuk warga, masyarakat menunjukkan kerjasama yang sangat baik, sehingga memudahkan praktikan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, namun terkendala karena durasi dan waktu pelaksanaan yang kurang tepat.



Gambar 4. 2 Hasil MPA

Praktikan bersama masyarakat berhasil mengidentifikasi permasalahan sosial yang dirasa penting untuk ditangani menurut pandangan masyarakat setempat serta potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jambar. Permasalahan tersebut meliputi permasalahan stunting, sampah, penggunaan *gadget*, bank emok, napza dan disabilitas serta potensi dan sumber yang dimiliki yakni Kelompok Wanita tani, Karang Taruna, kelompok tani, sekolah, posyandu, posnbindu dan kader PKK. Kemudian praktikan memilih untuk memfokuskan intervensi pada perspektif penguatan (*strength perspective*) yakni Karang Taruna dan Irmis.

Matriks 4. 2 Hasil MPA

PERMASALAHAN	POTENSI DAN SUMBER
Stunting	Kelompok Wanita Tani
Pengelolaan sampah	Kelompok Tani
Penggunaan gadget yang tidak bijak	Karang Taruna
	Sekolah
Praktik bank emok	Posyandu
Penyalahgunaan NAPZA	Posbindu
Isu disabilitas	Kader PKK

4.2.3 Tahap Asesmen Lanjutan MPA Karang Taruna

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan menggunakan MPA Desa Jambar, praktikan memutuskan untuk mengadopsi pendekatan berbasis kekuatan (*strength perspective*) yang ada di desa, yakni Karang Taruna. Praktikan kemudian mengidentifikasi potensi Karang Taruna di Dusun Pahing, yang bernama Barudak Dayeuh (Baday), sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna mendukung kemajuan desa. Namun, setelah melakukan pertemuan dengan anggota Baday, ditemukan informasi bahwa kegiatan yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada acara-acara tertentu, seperti perayaan Hari Kemerdekaan. Berdasarkan temuan tersebut, praktikan melanjutkan asesmen bersama Karang Taruna Dusun Pahing (Baday) dan Irmis untuk memberikan penyuluhan serta pemberdayaan melalui program penguatan kapasitas Karang Taruna. Program ini bertujuan untuk menggali lebih banyak potensi yang dimiliki oleh Karang Taruna dan

memberdayakan mereka agar dapat lebih aktif dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat bagi kemajuan desa, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

1. Proses Asesmen Lanjutan

Berdasarkan hasil asesmen lanjutan menggunakan MPA praktikan memutuskan untuk fokus pada peningkatan potensi dan sumber daya, yaitu "Peningkatan Kapasitas Karang Taruna". Praktikan kemudian melakukan pendalaman lebih lanjut untuk menggali masalah yang dihadapi oleh remaja di Desa Jambar serta untuk mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan dalam pencegahan dan penanganan permasalahan remaja di Desa Jambar.

Hari/tanggal : Sabtu, 16 November 2024

Tempat : Kantor Balai Desa Jambar

Sasaran : Anggota kelompok ikatan remaja masjid (Irmas) dan anggota Karang Taruna kampung yakni *barudak dayeuh (baday)* serta kampung manis (Kapinis).

Teknik : *Method Participatory Assessment* (MPA)

Praktikan melakukan MPA dengan anggota irmas dan Karang Taruna untuk mengetahui permasalahan remaja yang ada di Desa Jambar karena tidak memungkinkan dilakukan Peka dikarenakan peserta yang hadir pada *community night forum (CNF)* terdiri dari kelompok organisasi yang berbeda. Langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Praktikan kembali memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan praktikum dan membahas kembali hasil MPA kemarin serta alasan praktikan mengambil fokus Karang Taruna kepada tamu undangan yang hadir karena saat MPA sebelumnya hanya beberapa anggota irmas dan Karang Taruna yang hadir.
2. Praktikan menjelaskan secara umum permasalahan organisasi dan remaja yang biasanya terjadi di masyarakat.
3. Praktikan berperan sebagai fasilitator mengajak irmas dan Karang Taruna yang hadir untuk merenungkan permasalahan organisasi dan remaja yang biasanya terjadi. Kemudian irmas dan Karang Taruna diminta untuk menuliskan permasalahan tersebut ke dalam *meta card* yang sudah di sediakan.

Praktikan melanjutkan pembahasan untuk membentuk tim kerja masyarakat (TKM) dan perencanaan intervensi menggunakan TOP dan janji hati.

2. Hasil Asesmen Lanjutan

Berdasarkan hasil MPA dengan irmas dan Karang Taruna kampung didapatkan hasil permasalahan sebagai berikut:

1. Organisasi tidak aktif.
2. Anggota kelompok banyak yang menghilang.
3. Permasalahan remaja diantaranya *bullying*, judi online, napza, dan balap liar.

Praktikan sebagai fasilitator mengajak irmas dan Karang Taruna untuk memprioritaskan masalah yang akan diselesaikan dalam waktu dekat. Hasil diskusi tersebut irmas dan Karang Taruna memilih pencegahan permasalahan *bullying* karena pernah ada korban *bullying* hingga meninggal di salah satu ponpes yang ada di Desa Jambar pada tahun 2022. Setelah MPA praktikan membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan menyusun rencana intervensi menggunakan TOP dan janji hati.

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Rencana intervensi adalah serangkaian langkah terstruktur yang dirancang untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada, serta merencanakan berbagai solusi alternatif yang dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses penyusunannya, rencana intervensi ini dibuat secara kolaboratif bersama dengan *target group* (Irmam dan Karang Taruna kampung) serta *interest group* (Pemerintah Desa) yang menghasilkan rumusan rencana yang akan dilaksanakan. Sebelum implementasi, praktikan terlebih dahulu membentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang bertugas untuk menindaklanjuti dan memastikan kelancaran pelaksanaan rencana intervensi tersebut. TKM ini akan menjadi penghubung antara berbagai pihak terkait dan bertanggung jawab untuk memonitor, mengevaluasi, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan aktif dari seluruh pihak yang terlibat akan sangat menentukan keberhasilan rencana intervensi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Jambar.



Foto 4. 10 Pembentukan TKM, TOP dan Janji Hati

4.3.1 Pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)

1. Proses

Tahap awal dalam perencanaan intervensi ini berfokus pada merencanakan perubahan yang akan dilaksanakan. Rencana pemecahan masalah dibuat melalui diskusi kelompok yang disusun oleh praktikan bersama dengan masyarakat untuk membahas pengembangan yang paling efektif. Dalam proses ini, juga dibentuk Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang akan diberi nama dan bertindak sebagai penggerak utama dalam implementasi program.

2. Hasil

Berdasarkan hasil diskusi bersama Karang Taruna kampung dan Irmas disepakati pembentukan tim kerja masyarakat (TKM) dengan nama TKM Jajaran Anak Muda Berkreasi (Jambi). Struktur organisasi yang dibentuk untuk mendukung kegiatan dan pengelolaan di Desa Jambar. Ketua TKM Jambi adalah Muhammad Hasbilah, yang memimpin seluruh kegiatan dan pengambilan keputusan. Anton Kurniawan menjabat sebagai Wakil Ketua, yang berperan dalam mendampingi Ketua dan mengambil alih tugas-tugas yang ditugaskan. Azis Maulana sebagai Sekretaris bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi TKM, sedangkan Helpian Aprijal sebagai Bendahara mengelola keuangan dan sumber daya finansial organisasi.

Divisi-divisi yang ada di dalam struktur TKM Jambi juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan. Divisi Personalia, yang terdiri dari Miftah,

Wildan, dan Yusril, bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola sumber daya manusia dalam organisasi. Divisi Pengembangan Organisasi, yang terdiri dari Aji, Ega, dan Agisna, bekerja untuk meningkatkan kapasitas organisasi dan memastikan pengembangan berkelanjutan. Divisi Media Komunikasi dan Informasi, yang terdiri dari Ade F. dan Rizki, berfokus pada pengelolaan komunikasi dan penyebaran informasi baik di dalam maupun di luar organisasi.

Terakhir, Divisi Anti Bullying, yang terdiri dari Fauzi, Zodi, David, Tedi, Wahid, Wildan, Kavil, dan Wehul, berkomitmen untuk mempromosikan lingkungan yang bebas dari *bullying* dan diskriminasi, serta melakukan sosialisasi dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap sesama.

Matriks 4. 3 Struktural TKM

JABATAN	NAMA
Ketua	Muhammad Hasbilah
Wakil Ketua	Anton Kurniawan
Sekretaris	Azis Maulana
Bendahara	Helpian Aprijal
Divisi personalia	Miftah, Wildan, Yusril
Divisi pengembangan organisasi	Aji, Ega, Agisna
divisi media komunikasi dan informasi	Ade F, Rizki
Divisi Anti <i>Bullying</i>	Fauzi, Zodi, David, Tedi, Wahid, Wildan, Kavil dan Wehul

Struktur organisasi ini menunjukkan pembagian tugas yang jelas dan berfungsi untuk mendukung setiap aspek kegiatan yang dijalankan oleh TKM dalam rangka mencapai tujuan bersama.

4.3.2 *Technology of Participatory (TOP)*

1. Proses

Sebagai fasilitator, praktikan mengajak Tim Kerja Masyarakat (TKM) berdiskusi untuk merumuskan perubahan yang akan dilakukan, termasuk menetapkan nama kegiatan, tujuan, sasaran, pelaksana, waktu, dan indikator keberhasilan kegiatan yang berdasar pada hasil asesmen. Dalam proses ini, praktikan berperan aktif

sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak terkait, memfasilitasi diskusi agar setiap anggota tim dapat memberikan masukan yang konstruktif dan memastikan semua perspektif terwakili.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat rencana intervensi sebagai berikut:

- 1) Praktikan menjadi fasilitator dan memulai diskusi dengan TKM untuk menentukan nama kegiatan. Praktikan memberikan kesempatan kepada TKM untuk berpartisipasi aktif dalam proses TOP.
- 2) Setelah disepakati nama kegiatan praktikan bersama TKMj merumuskan tujuan dari kegiatan tersebut.
- 3) Sasaran program ditentukan berdasarkan siapa yang paling membutuhkan intervensi.
- 4) Tim Kerja Masyarakat (TKM) sebagai pelaksana kegiatan.
- 5) Praktikan bersama TKM menyepakati waktu pelaksanaan program yang disesuaikan dengan jadwal yang ada di masyarakat agar dapat berjalan sesuai yang diharapkan.
- 6) Langkah terakhir, praktikan bersama TKM menetapkan indikator keberhasilan yang jelas dan terukur.

2. Hasil

Hasil rencana intervensi yang disusun menggunakan Technology of Participatory (TOP) mencerminkan pendekatan yang inklusif, di mana seluruh anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM) terlibat secara aktif dalam setiap tahap perencanaan. Program yang dihasilkan tidak hanya mencakup langkah-langkah konkret, seperti penentuan sasaran yang tepat, pelaksanaan kegiatan yang terorganisir dengan baik, dan pengukuran keberhasilan melalui indikator yang jelas dan terukur, tetapi juga memperhatikan keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesnya. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang dijalankan. Hasil perencanaan intervensi ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk memberdayakan masyarakat dalam memimpin dan mengelola proses perubahan, serta memberi mereka kontrol penuh atas keputusan-keputusan yang diambil,

termasuk pengelolaan sumber daya yang ada. Dengan pendekatan yang transparan dan partisipatif ini, diharapkan dapat tercipta keberhasilan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun hasil perencanaan intervensi yang disusun adalah sebagai berikut:

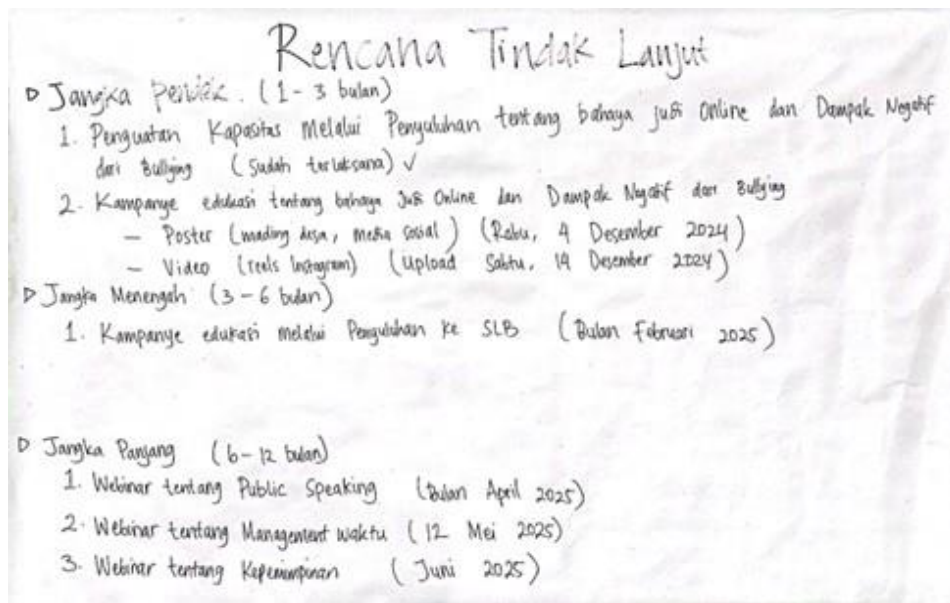
Matriks 4. 4 Rencana Intervensi (TOP)

NAMA KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	PELAKSANA	WAKTU	INDIKATOR KEBERHASILAN
Jangka Pendek					
Penguatan kapasitas melalui penyuluhan terkait dampak negatif <i>bullying</i>	Memberikan penyadaran kepada remaja terkait dampak negatif <i>bullying</i> dan jenisnya.	Remaja/ Pemuda Desa Jambar	Guru MTs Bapak Rusdi.	Sabtu, 23 November 2024	Tersampainya materi <i>bullying</i> kepada remaja di Desa Jambar.
Kampanye Edukasi tentang dampak negatif <i>bullying</i> melalui poster di Instagram	Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja tentang dampak negatif <i>bullying</i> , jenis-jenisnya dan strategi pencegahan.	Remaja/ Pemuda Desa Jambar	Divisi Anti <i>Bullying</i>	Sabtu, 14 Desember 2024	Tersampainya kampanye kepada masyarakat secara luas.
Kampanye Edukasi tentang jenis-jenis, dampak negatif <i>bullying</i> , dan pencegahannya melalui video <i>reels</i> di Instagram				Sabtu, 21 Desember 2024	

NAMA KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	PELAKSANA	WAKTU	INDIKATOR KEBERHASILAN
Jangka Menengah					
Kampanye edukasi melalui penyuluhan ke sekolah luar biasa (SLB)	Meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pelajar di SLB tentang <i>bullying</i> dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan.	Pelajar SLB Desa Jambar.	Divisi Anti <i>Bullying</i>	Februari 2025	Terlaksananya kegiatan penyuluhan di SLB.
Jangka Panjang					
Webinar tentang <i>Public Speaking</i>	Meningkatkan Pemahaman tentang Teknik Public Speaking, Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mengembangkan Keterampilan Komunikasi	TKM Jambar	Public Speaker	April 2025	Meningkatnya pemahaman peserta tentang teknik <i>public speaking</i> .
Webinar tentang <i>Management waktu</i> .	Memberikan wawasan kepada peserta mengenai manfaat pengelolaan waktu yang efektif untuk kehidupan pribadi dan profesional.	TKM Jambar	Duta Genre	12 Mei 2025	Meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dan teknik manajemen waktu.

Hasil dari rencana intervensi jangka menengah dan jangka panjang yang telah disusun bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) akan menjadi landasan penting untuk

pengembangan langkah-langkah tindak lanjut yang lebih terperinci. Rencana ini akan digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah konkret yang harus diambil dalam rangka memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. TKM akan berusaha sebaik mungkin untuk memastikan bahwa rencana tersebut dapat terlaksana dengan efektif, melalui implementasi yang terorganisir, pemantauan yang rutin, serta penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi di lapangan. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal, memastikan setiap tahapan dapat terlaksana sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Proses ini juga akan mencakup evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan harapan, serta melakukan perbaikan bila diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program.



Gambar 4. 3 Rencana Tindak Lanjut

4.3.3. Janji Hati

1. Proses

Kegiatan Janji Hati dilaksanakan setelah rencana intervensi disusun sebagai wujud komitmen anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM) dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Praktikan memberikan *meta card* kepada setiap anggota TKM Jambi untuk menuliskan harapan dan komitmen pribadi mereka.

Kemudian, *meta card* tersebut ditempelkan pada kertas plano sebagai simbol dari kesepakatan bersama.

2. Hasil

Kegiatan Janji Hati yang dilakukan menghasilkan beberapa harapan dan komitmen dari anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM) Desa Jambar, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota berkomitmen untuk aktif terlibat dalam semua kegiatan intervensi yang telah direncanakan.
- 2) Anggota TKM berjanji untuk mendukung program-program yang bertujuan mencegah masalah sosial khususnya masalah remaja di Desa Jambar.
- 3) Anggota berharap agar program yang dibuat dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi remaja dan masyarakat Desa Jambar.
- 4) Terdapat harapan untuk mengurangi permasalahan sosial salah satunya masalah *bullying*.

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Dubois dan Miley (2014) mengemukakan bahwa tahap intervensi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan yang diinginkan oleh masyarakat atau komunitas.

Praktikan menggunakan model intervensi yakni *Locality Development*. Model intervensi ini diarahkan kepada penguatan kapasitas Karang Taruna dan Ikatan Masjid (Irmis) melalui penyuluhan pencegahan *bullying* dan pemberdayaan kepada TKM Jambi sebagai upaya penguatan kapasitas dan pencegahan *bullying* di Desa Jambar. Strategi dan taktik intervensi yang digunakan sebagai berikut:

Matriks 4. 5 Strategi dan Taktik yang digunakan

STRATEGI	TAKTIK
Praktikan menerapkan strategi kolaborasi dalam melaksanakan intervensi kepada TKM Jambi dengan tujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, membangun kemitraan, dan pemberdayaan masyarakat. Strategi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif TKM Jambi	Praktikan menerapkan taktik Peningkatan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>) melalui serangkaian pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan TKM Jambi agar dapat berperan lebih aktif dan mandiri dalam menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi.

STRATEGI	TAKTIK
<p>dalam setiap tahap intervensi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Praktikan mendorong partisipasi TKM Jambi melalui berbagai forum diskusi kelompok, pertemuan, dan kegiatan bersama, seperti penyuluhan dan pemberdayaan. Strategi ini mencakup penyuluhan yang dirancang bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan melibatkan peserta secara langsung dalam kegiatan. Praktikan menyampaikan informasi tentang <i>bullying</i> serta dampak negatif. Materi tentang dampak negatif <i>bullying</i> disampaikan oleh guru MTs Bapak Rusdi dan difasilitasi oleh perangkat Desa.</p>	<p>Taktik ini dilaksanakan dengan berbagai metode, termasuk edukasi, pelatihan, pendampingan, serta pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan TKM Jambi. Dalam konteks TKM Jambi taktik ini dilakukan agar mereka mampu mencegah dan menangani masalah sosial pada remaja seperti <i>bullying</i>.</p>

1. Penyuluhan

Hari/tanggal : Sabtu, 23 November 2024

Tempat : Balai Desa Jambar

Sasaran : Remaja Desa Jambar

Tujuan : Menyadarkan remaja tentang dampak negatif *bullying*

Teknik : Penyuluhan dan Pemberdayaan

Praktikan melaksanakan proses intervensi melalui kegiatan penyuluhan kepada remaja di Desa Jambar yang diisi oleh guru MTs, Bapak Rusdi yang dipilih langsung oleh TKM sebagai penyuluh. Penyuluhan memiliki tema tentang pencegahan *bullying* di Desa Jambar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024 di Balai Desa Jambar. Langkah-langkah kegiatan penyuluhan sebagai berikut:

- 1) Proses persiapan mulai dari merencanakan kegiatan, pembentukan kepanitiaan, membuat susunan acara, surat permohonan narasumber dan undangan peserta dilaksanakan oleh praktikan bersama TKM Jambi.
- 2) Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan oleh Praktikan bersama TKM Jambi.
- 3) Praktikan memberikan penyuluhan secara umum terkait *bullying*, maksud dan tujuan diadakannya kegiatan penyuluhan.
- 4) Penyampaian materi terkait *bullying* oleh Bapak Rusdi.
- 5) Sesi diskusi.

Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang *bullying*, mulai dari definisi, jenis-jenis, hingga dampak negatifnya bagi korban, pelaku, maupun komunitas secara keseluruhan. Dalam kegiatan ini, para remaja diajak untuk berdiskusi secara interaktif dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung.

Setelah sesi penyuluhan selesai, praktikan bersama dengan Tim Kelompok Masyarakat (TKM) mengambil langkah lebih lanjut dengan membentuk sebuah divisi khusus bernama Divisi Anti-*Bullying*. Divisi ini terdiri dari 8 (delapan) orang anggota, yang semuanya merupakan remaja Desa Jambar yang telah menunjukkan komitmen dan kesadaran tinggi terhadap pentingnya mencegah *bullying* di lingkungannya.

Divisi ini memiliki peran utama sebagai penggerak dalam kampanye anti-*bullying* di Desa Jambar dengan fokus memberikan edukasi berkelanjutan mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama. Selain itu, divisi ini juga berfungsi sebagai saluran penghubung bagi masyarakat, terutama remaja, untuk melaporkan kasus *bullying* secara aman dan tanpa rasa takut. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja, di mana mereka merasa dihargai dan dilindungi. Divisi ini juga didorong untuk merancang dan melaksanakan berbagai program atau kegiatan yang dapat mempererat solidaritas di kalangan remaja, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau kegiatan seni kreatif yang mengangkat tema anti-*bullying*.

Dibentuknya Divisi Anti-*Bullying* ini, diharapkan Desa Jambar dapat memiliki sistem pencegahan yang lebih terstruktur, efektif, dan berbasis komunitas, yang mampu mengatasi masalah perundungan secara komprehensif. Selain itu, divisi ini juga akan memberikan kesempatan bagi remaja untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan mereka, dengan mengedukasi teman sebaya tentang dampak buruk *bullying* dan pentingnya saling menghormati. Melalui inisiatif ini, diharapkan muncul kesadaran yang lebih tinggi di kalangan masyarakat tentang bahaya perundungan, serta membangun lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi semua anggota komunitas. Divisi ini juga dapat menjadi wadah bagi

para remaja untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial mereka.



Foto 4. 11 Kegiatan Penyuluhan

2. Pemberdayaan

Praktikan melaksanakan pemberdayaan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) Jambi dengan beberapa kegiatan, antara lain pembuatan akun Instagram, pembentukan divisi anti-bullying, dan pembuatan poster. Pembuatan akun Instagram dilakukan pada hari Jum'at, 22 November 2024 secara online, sementara pembentukan divisi anti-bullying dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024 setelah kegiatan penyuluhan. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada, seperti rendahnya partisipasi dalam organisasi dan seringnya ketidakhadiran anggota, serta untuk memberikan solusi konkret terhadap isu bullying melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat. Diharapkan, dengan adanya pembentukan divisi anti-bullying dan pemanfaatan media sosial, TKM Jambi dapat lebih aktif dalam mendorong perubahan positif di masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja. Beberapa langkah pemberdayaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Praktikan bersama TKM Jambi membuat akun Instagram sebagai wadah anggota untuk berkreasi dan dapat dilakukan secara fleksibel.

- 2) Pembentukan divisi anti *bullying* yang diinisiasi oleh TKM Jambi.
- 3) Pembuatan poster oleh TKM Jambi sebagai rencana tindak lanjut.



Foto 4. 12 TKM Jambi Divisi Anti *Bullying*

Hasil Penyuluhan dan Pemberdayaan

- 1) Praktikan melaksanakan pemberdayaan dengan memberikan fasilitas atau wadah berkembang bagi TKM Jambi.
- 2) Pembuatan Akun Instagram TKM Jambi
- 3) Terlaksananya program penyuluhan oleh praktikan dan narasumber.
- 4) Terbentuknya divisi anti *bullying*.
- 5) Pembuatan poster penyuluhan.
- 6) Tersebarinya kampanye sosial melalui media sosial.

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

4.5.1. Evaluasi Partisipatif

Praktikan melakukan evaluasi partisipatif secara langsung saat pertemuan terakhir sebelum terminasi dan asesmen non partisipatif dengan menggunakan *gform* sebagai media yang dapat diisi oleh TKM Jambi.

Hari/tanggal	: Minggu, 24 November 2024
Sasaran	: TKM Jajaran Anak Muda Berkreasi (Jambi)
Media	: Pertemuan <i>community night forum</i> dan <i>gform</i>
Teknik	: Evaluasi Partisipatif dan non partisipatif
Output	: Diperoleh Gambaran tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan intervensi.

Praktikan melakukan evaluasi partisipatif pada tanggal 1 Desember 2024 dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka kepada TKM Jambi. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Matriks 4. 6 Evaluasi Partisipatif

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apakah menurut Anda tema ini cukup menarik dan penting untuk dibahas dalam konteks Karang Taruna atau organisasi? Mengapa?	Kami merasa tema ini sangat relevan dengan kebutuhan di masyarakat kita, terutama di kalangan remaja. <i>Bullying</i> sering terjadi dan menjadi masalah besar didukung oleh kasus meninggalnya korban <i>bullying</i> di Desa Jambar pada tahun 2022 silam yang sempat ramai di media sosial, jadi pembahasan tentang cara mencegahnya melalui Karang Taruna sangat penting untuk awal kegiatan kita.
2.	Bagaimana cara penyampaian materi oleh narasumber selama kegiatan ini? Apakah mudah dipahami dan relevan dengan konteks yang ada?	Materi yang disampaikan oleh narasumber sangat jelas, menyenangkan dan mudah dipahami. Narasumber menggunakan contoh nyata yang relevan dengan konteks yang ada di masyarakat, sehingga membuat materi lebih mudah diterima.
3.	Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitas yang disediakan selama kegiatan? Apakah fasilitas tersebut mendukung kelancaran acara?	Fasilitas yang disediakan sudah cukup baik. Tempatnya nyaman dan dilengkapi dengan proyektor serta tempat yang memadai. Semua peserta bisa mengikuti kegiatan dengan lancar tanpa ada kendala fasilitas kecuali pengeras suara.
4.	Sejauh mana Anda merasa fasilitator dapat memfasilitasi diskusi secara efektif selama kegiatan ini? Apakah fasilitator mampu mendorong partisipasi aktif dari anggota TKM?	Fasilitator sangat efektif dalam memfasilitasi diskusi. Dia mampu mendorong semua peserta untuk berpartisipasi dan berbagi pendapat. Fasilitator juga sangat sabar dalam mendengarkan dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk menyampaikan pandangannya.

Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta. Tema yang dibahas, yaitu pencegahan *bullying*, dianggap sangat relevan dan penting untuk dibahas dalam konteks Karang Taruna, terutama mengingat kejadian meninggalnya korban *bullying* di Desa Jambar pada tahun 2022 yang menjadi perhatian publik. Materi

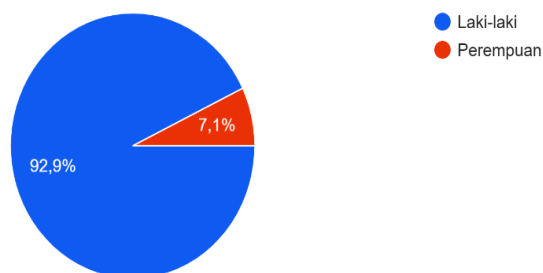
yang disampaikan oleh narasumber juga sangat jelas, menyenangkan, dan mudah dipahami karena menggunakan contoh nyata yang dekat dengan kondisi masyarakat. Fasilitas yang disediakan selama kegiatan sudah memadai, meskipun ada sedikit kendala pada penggunaan pengeras suara. Fasilitator mampu memfasilitasi diskusi dengan sangat baik, mendorong partisipasi aktif dari semua peserta dan memberikan kesempatan untuk berbagi pendapat, sehingga menciptakan suasana diskusi yang efektif dan produktif.

4.5.2. Evaluasi Non Partisipatif

Praktikan melakukan evaluasi non partisipatif pada tanggal 25-30 November 2024 dengan membuat *gform* menggunakan skala likert, terdapat beberapa indikator pertanyaan yang diukur melalui 4 (empat) skala penilaian 1-4 (Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Sangat Baik) dalam pelaksanaan evaluasi. Praktikan menjelaskan masing-masing indikator kepada semua anggota TKM Jambi. Mayoritas responden adalah laki-laki, dengan persentase sebesar 92,9%. Sementara itu, hanya 7,1% target yang merupakan perempuan.

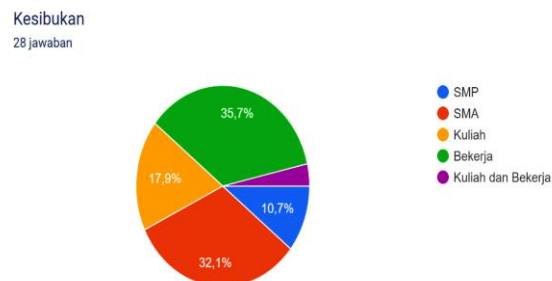
Data ini menunjukkan dominasi partisipasi laki-laki dalam pengumpulan data atau survei tersebut. Hal ini bisa menjadi indikasi perbedaan tingkat keterlibatan berdasarkan gender, yang dapat menjadi pertimbangan dalam analisis lebih lanjut terkait representasi kelompok masyarakat dalam penelitian.

Jenis Kelamin
28 jawaban



Gambar 4. 4 Karakteristik Target berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi kesibukan target menunjukkan variasi yang menarik dalam aktivitas mereka. Mayoritas target, sebanyak 35,7%, telah memasuki dunia kerja, menjadikan kategori ini sebagai yang paling dominan. Diikuti oleh 32,1% target yang masih berada di jenjang pendidikan SMA, menunjukkan bahwa kelompok usia muda dalam pendidikan menengah atas juga cukup signifikan. Sebanyak 17,9% target melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sementara 10,7% target berada di jenjang pendidikan SMP, yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan kategori lainnya. Menariknya, hanya 3,6% target yang berhasil mengombinasikan aktivitas kuliah dan bekerja secara bersamaan, menjadikan kelompok ini sebagai yang paling sedikit. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan keberagaman aktivitas target, dengan sebagian besar masih aktif dalam dunia kerja atau melanjutkan pendidikan formal sesuai dengan usia produktif mereka. Fenomena ini juga mencerminkan dinamika sosial yang ada, di mana sebagian besar individu dalam kelompok usia muda memilih untuk terlibat langsung dalam dunia kerja atau terus mengejar pendidikan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Meski demikian, kelompok kecil yang mengombinasikan pekerjaan dan kuliah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus Pendidikan.



Gambar 4. 5 Karakteristik Target berdasarkan kegiatan sehari-hari

Praktikan menggunakan skala likert dimana terdapat beberapa indikator pernyataan yang diukur melalui empat skala penilaian 1 - 4 (Kurang Baik, Cukup Baik, Baik dan Sangat Baik) dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Praktikan memberikan dan menjelaskan masing-masing indikator kepada anggota TKM.

Matriks 4. 7 Hasil Evaluasi Non Partisipatif

NO	PENILAIAN	JAWABAN
P.1	PENGETAHUAN TENTANG PROGRAM/ PENINGKATAN KAPASITAS KARANG TARUNA	
1	Bagaimana Pendapat Saudara tentang pelaksanaan Program peningkatan kapasitas Karang Taruna melalui kegiatan penyuluhan <i>dan</i> pemberdayaan	3,64
2	Bagaimana pendapat Saudara tentang keterbukaan informasi mengenai program penyuluhan dan pemberdayaan	3,64
P.2	FASILITATOR PELAKSANA PROGRAM	
1	Bagaimana Ketersediaan/kemudahan komunikasi dengan Fasilitator Program Peningkatan Kapasitas Karang Taruna melalui Kegiatan Penyuluhan dan Pemberdayaan	3,82
2	Bagaimana kemampuan/kredibilitas fasilitator program dalam memfasilitasi Kegiatan Peningkatan Kapasitas Karang Taruna	3,79
3	Bagaimana kedisiplinan & tanggung jawab fasilitator program pada saat pelaksanaan dan evaluasi	3,50
4	Bagaimana kemampuan adaptasi fasilitator program diterima keberadaannya di lingkungan Anda	3,75
5	Bagaimana kemampuan fasilitator program dalam membantu menyelesaikan masalah/kendala yang disampaikan	3,82
P.3	PERENCANAAN PROGRAM	
1	Bagaimana pendapat saudara terkait pelibatan TKM dalam Perencanaan Program <i>(Diundang, turut menginisiasi adanya forum tersebut, hadir /datang, berpendapat dalam forum, tidak terlibat)</i>	3,79
2	Bagaimana Kemudahan komunikasi dengan Fasilitator Program pada saat Perencanaan Program	3,86
3	Bagaimana Kredibilitas/Kemampuan Fasilitator Program pada saat Perencanaan Program	3,75
P.4	KESESUAIAN IMPLEMENTASI PROGRAM	
1	Bagaimana kesesuaian pelaksanaan program dengan Kebutuhan/masalah yang dihadapi	3,68
2	Bagaimana kesesuaian jadwal pelaksanaan Program yang	3,57

	direncanakan	
3	Bagaimana pendapat saudara terkait ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan operasional program	3,79
4	Bagaimana pendapat saudara terkait partisipasi Aktif TKM dalam Pelaksanaan Program	3,68
P.5	DAMPAK PROGRAM	
1	Bagaimana pendapat saudara terhadap ketepatan program dalam menyelesaikan masalah yang ada	3,79
2	Bagaimana pendapat saudara terkait dampak program terhadap peningkatan pengetahuan/keterampilan saudara	3,79
RATA-RATA		3,73

Penilaian TKM terhadap program yang telah dilaksanakan berada pada kategori sangat baik dengan skor yang diperoleh adalah 3,73. Pada program ini TKM menilai bahwa aspek yang sangat baik dan mendapatkan skor tertinggi adalah kemudahan komunikasi antara praktikan dengan TKM yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dan keberlanjutan program ini karena praktikan atau fasilitator merupakan pihak yang akan membantu memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Selain itu, aspek yang sangat baik, namun memperoleh skor paling rendah adalah kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan jadwal yang ada dengan memperoleh skor 3,57. Waktu yang sangat terbatas membuat pelaksanaan program dirasa kurang sesuai.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuty*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran yakni TKM Jambi. Tahap ini dilakukan karena program jangka dekat sudah terlaksana dan harus dihentikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi atau proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

Hari/tanggal : Minggu, 1 Desember 2024

Sasaran : TKM Jajaran Anak Muda Berkreasi (Jambi)

Media : Pertemuan *community night forum*
Teknik : Terminasi Partisipatif dan rujukan sosial

1. Proses

Proses terminasi dilaksanakan oleh praktikan melalui *community night forum* (CNF) yang dihadiri oleh anggota TKM Jambi di balai Desa Jambar. Praktikan dalam proses pelaksanaan terminasi menyampaikan capaian yang telah dicapai setelah intervensi dan mengulas kembali rencana tindak lanjut yang telah disusun bersama agar dapat diupayakan untuk dilaksanakan. Selain itu, praktikan juga melaksanakan koordinasi dengan perangkat desa bahwa seluruh tahapan praktik telah dilaksanakan dan akan diadakannya proses pemutusan hubungan secara formal serta lokakarya Desa sebagai bentuk tanggungjawab praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum di Desa Jambar

2. Hasil

- 1) TKM menerima informasi terkait program yang telah dilaksanakan bersama praktikan.
- 2) TKM mengetahui capaian yang telah dicapai yang berdasar pada indikator keberhasilan yang telah dibuat.
- 3) TKM bersama praktikan membuat dan menyepakati rujukan yang akan disampaikan kepada pihak Desa untuk ditindaklanjuti dan di monitoring secara langsung.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Community Work dan *Group Work* adalah dua metode pekerjaan sosial yang saling melengkapi, memungkinkan pekerja sosial untuk mengatasi masalah sosial baik di tingkat individu maupun komunitas. *Community Work* berorientasi pada perubahan struktur sosial melalui pemberdayaan kolektif masyarakat. Di sisi lain, *Group Work* berfokus pada individu dalam kelompok kecil, memberikan dukungan dan membangun kapasitas untuk menghadapi tantangan.

Keterkaitan antara kedua metode ini terletak pada saling melengkapi, *Group Work* sering kali menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi masalah dan membangun kapasitas individu sebelum mereka dilibatkan dalam proses *Community Work*. Misalnya, individu yang diberikan pemahaman baru melalui penyuluhan di *Group Work* dapat menjadi penggerak perubahan yang mendukung inisiatif masyarakat lebih luas, seperti pembentukan divisi anti *bullying*. Sebaliknya, hasil *Community Work*, seperti kebijakan atau program baru, memberikan dukungan struktural yang memperkuat pencapaian *Group Work*. Dengan cara ini, kedua metode bekerja secara sinergis untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan, baik dalam kehidupan individu maupun dinamika komunitas secara keseluruhan.

5.2. Refleksi Praktikan

Praktikan memperoleh pengalaman yang mendalam dan beragam, yang tidak hanya memperkaya pemahaman praktikan tentang teori pekerjaan sosial dengan komunitas, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengaplikasikannya secara langsung di lapangan. Praktikan terlibat aktif dalam aktivitas masyarakat, menghadapi situasi nyata yang sering kali penuh dengan tantangan, namun memberikan pelajaran berharga.

Praktikan mengembangkan kemampuan komunikasi dengan berbagai pihak, mulai dari individu hingga komunitas, serta belajar pentingnya pendekatan berbasis partisipasi. Praktikan menyadari bahwa keberhasilan suatu program bergantung pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan masyarakat dan kemampuan

untuk membangun hubungan yang baik. Selain itu, praktikum membuka mata praktikan terhadap kondisi sosial yang kompleks, membangun empati mereka, dan mengasah keterampilan *problem solving* melalui kolaborasi dengan masyarakat dan tim kerja.

Pengalaman seperti memimpin diskusi kelompok, menyelesaikan konflik interpersonal, dan mengevaluasi hasil intervensi menjadi aspek yang sangat bermanfaat dalam membentuk kompetensi maupun karakter. Praktikan merasa bahwa perjalanan ini mempersiapkan untuk menjadi pekerja sosial yang lebih adaptif, peka terhadap kebutuhan masyarakat, dan mampu menawarkan solusi yang konkret.

5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

1. Input Data SDGs

Praktikan terlibat dalam penginputan data SDGs di Kantor Desa Jambar dengan mekanisme pengisian dibagi beberapa kelompok kecil secara bergantian selama 2 jam kerja yakni pukul 09.00-12.00 WIB. Praktikan membantu Desa untuk menginput sejumlah kepala keluarga (KK) yang Sebagian besar belum terinput atau belum diperbarui selama 3 (tiga) tahun terakhir.



Foto 5. 1 Input Data SDGs

2. Asesmen Terintegritas

Praktikan mendapat tugas dari pihak kampus untuk melakukan asesmen terintegritas dengan berdasar pada hasil observasi dan saran dari pihak desa.

Praktikan melakukan asesmen di Dusun Wage dan Pahing kepada calon penerima manfaat pada tanggal 25 November 2024.



Foto 5. 2 Asesmen Terintegritas

3. Pengabdian Masyarakat

Praktikan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan nama program Senja: Senam di Desa Jambar pada hari Kamis, 5 Desember 2024 pukul 08.00 WIB di Balai Desa Jambar yang dihadiri oleh masyarakat Desa dari berbagai kalangan usia. Kegiatan pengabdian diisi dengan senam bersama, penyuluhan terkait hidup bersih dan sehat (HBSE) sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Jambar. Praktikan membantu persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan karena saat hari pelaksanaan praktikan sedang ada kegiatan penyusunan laporan kabupaten bersama tim penyusun.

4. Lokakarya Desa

Praktikan melaksanakan lokakarya di Desa Jambar pada hari Kamis, 28 November 2024 di Balai Desa Jambar. Lokakarya desa dihadiri oleh Kepala Desa beserta perangkat desa, Supervisor, dan 12 praktikan Poltekesos. Penyampaian paparan hasil kegiatan praktikan selama praktikum disampaikan oleh Koordinator Desa, Dila Duriyat saat lokakarya desa. Setelah pemaparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi antara praktikan bersama perangkat desa. Dalam sesi diskusi, praktikan dan supervisor menjelaskan bahwa hasil utama dari program praktikum komunitas adalah penyuluhan dan pemberdayaan sosial masyarakat dengan

terbentuknya tim kerja masyarakat (TKM) yang harapannya dapat dilanjutkan dan di monitoring oleh pihak Desa. Program yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, seperti pengelolaan sampah, pencegahan stunting, upaya mengatasi *bullying*, dan bahaya judi *online*.



Foto 5. 3 Lokakarya Desa

5. Lokakarya Kecamatan

Praktikan melaksanakan kegiatan lokakarya kecamatan pada hari Jum'at, 29 November 2024 di Curug Bangkong yang dihadiri oleh sekretaris kecamatan, kasie Kesra, pendamping lapangan dari 4 Desa, pengurus kecamatan dan praktikan di 5 Desa Kecamatan Nusaherang.

Praktikan selaku koordinator kecamatan bertugas menyiapkan dan membagi tugas persiapan dan pelaksanaan lokakarya kecamatan dengan pengurus kecamatan dan Koordinator Desa. Praktikan memaparkan kegiatan dan program yang telah dilaksanakan oleh praktikan yang ada di Desa Nusaherang, Desa Cikadu, Desa Jambar, Desa Haurkuning dan Desa Kertawirama.

6. Lokakarya Kabupaten

Praktikan ikut serta dalam penyusunan laporan praktikum yang dilaksanakan di Kabupaten Kuningan pada tanggal 4-6 Desember 2024, bertempat di Wisma Koperasi Kabupaten Kuningan. Dalam kegiatan ini, praktikan diberi tugas untuk menyusun Bab 4 yang berfokus pada pelaksanaan praktikum komunitas. Bab ini menjadi inti dari laporan kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Nusaherang, yang mencakup berbagai langkah dan strategi yang diterapkan selama pelaksanaan

praktikum, serta evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Praktikan juga turut menganalisis hasil dari implementasi program di lapangan, mencatat tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Penyusunan laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan kendala yang dihadapi selama praktikum, serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program komunitas di masa depan.



Foto 5. 4 Lokakarya Kabupaten

7. Kegiatan Kecamatan

Praktikan sebagai Koordinator Kecamatan melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan praktikum komunitas di Kecamatan Nusaherang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bertemu dengan pendamping PKH dan mengikuti penyuluhan stunting kepada keluarga penerima manfaat (KMP) pada hari Senin, 4 November 2024 di Desa Nusaherang.
- 2) Bertemu dengan Bu Camat Nusaherang, Ibu Neneng dan kasie kesra, Ibu Elin untuk menyampaikan laporan sementara yang telah dilaksanakan oleh praktikan di kecamatan Nusaherang.
- 3) Bertemu dengan BKKBN terkait data stunting, keluarga rawan stunting dan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) pada hari Rabu, 13 November 2024.
- 4) Bertemu pihak KUA terkait keperluan data pernikahan dan hamil di luar nikah pada hari Kamis, 14 November 2024.

- 5) Bertemu dengan ahli gizi bidan Eliyanti dan Koordinator Puskesmas Kecamatan Nusaherang terkait data Stunting dan penyakit yang dialami remaja di kecamatan Nusaherang pada hari Sabtu, 16 November 2024 di Puskesmas Nusaherang

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Praktikan mengalami beberapa tantangan selama proses praktikum komunitas di Desa Jambar yang menjadi proses pembelajaran yang sangat penting. Tantangan yang dihadapi oleh praktikan adalah kekecewaan masyarakat pada mahasiswa KKN sebelumnya yang memberikan dampak negatif kepada mahasiswa KKN atau praktikan selanjutnya. Hal tersebut membuat praktikan harus beradaptasi dan berupaya lebih keras agar dapat diterima masyarakat dengan baik.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh praktikan adalah sulitnya bertemu dengan perangkat Desa. Pemerintah Desa memberikan fasilitas dan dukungan kepada praktikan, namun sangat sulit ditemui untuk berdiskusi dan meminta saran terkait kegiatan yang akan dilaksanakan oleh praktikan.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh praktikan adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang permasalahan sosial yang seharusnya segera di tangani baik oleh pemerintah Desa maupun masyarakat contohnya seperti permasalahan stunting dan disabilitas yang dianggap sebagai aib oleh masyarakat. Dalam hal ini, praktikan harus memberikan pemahaman secara perlahan dan mudah dipahami terkait permasalahan sosial yang ada di Desa Jambar.

Tantangan yang terakhir adalah keterbatasan waktu bertemu dengan TKM karena memiliki kesibukan di hari kerja. TKM memiliki aktivitas yang cukup padat seperti sekolah, kuliah, kerja bahkan kuliah sambil bekerja. Hal tersebut menjadi tantangan yang cukup besar bagi praktikan, namun menjadi pembelajaran yang sangat berharga khususnya dalam *management* waktu. Tantangan-tantangan tersebut memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi praktikan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Praktikum Komunitas bertujuan untuk membekali mahasiswa agar dapat menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis di tingkat makro pada setiap tahap intervensi pekerjaan sosial, mulai dari tahap membangun hubungan (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi (*development*), serta terminasi dan rujukan (*continuity*).

Praktik pekerjaan sosial melibatkan penggunaan berbagai metode untuk mengubah sistem sasaran di komunitas pada tingkat desa. Penting untuk memahami penerapan prinsip dan etika yang harus diterapkan di setiap tahapan praktik. Praktikan dapat mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) serta Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di Desa Jambar. Dengan menggunakan metode *Participatory Assessment* saat melakukan asesmen dan *Focus Group Discussion* untuk menggali asesmen lanjutan, praktikan berhasil mengumpulkan data dan informasi tentang potensi dan sumber kesejahteraan sosial terutama yang berkaitan dengan Karang Taruna dan permasalahan sosial pada remaja di Desa Jambar.

Praktikan juga dapat menerapkan keterampilan dalam pekerjaan sosial dengan menjalin relasi sosial yang baik, bekerja sama dalam mengolah informasi dan data, serta melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) untuk memudahkan pengelompokan masalah dan potensi yang ada dalam perencanaan intervensi. Praktikan menerapkan metode dan teknologi pekerjaan sosial yang memudahkan proses penggalian masalah serta potensi. Evaluasi program dilakukan untuk memastikan keberlanjutannya dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Praktikan juga menunjukkan keterampilan dalam penulisan, pencatatan laporan, berkomunikasi dengan masyarakat, mengumpulkan data analisis, dan memberikan pelayanan maksimal kepada klien atau masyarakat.

Praktikan dapat meningkatkan pengetahuan dan nilai dalam menjalankan peran sebagai pekerja sosial profesional. Praktikan bertindak sebagai fasilitator yang

memberikan fasilitas kepada Karang Taruna untuk berkembang dan menjadi agen perubahan untuk mencegah permasalahan remaja khususnya permasalahan *bullying*, praktikan juga berperan sebagai edukator yang memberikan materi terkait *bullying* secara umum sebelum dijelaskan oleh narasumber serta sebagai motivator yang mendorong perubahan dalam masyarakat terkait potensi dan permasalahan yang ada. Praktikan membentuk tim kerja masyarakat (TKM) yang akan melanjutkan dan melaksanakan rencana tindak lanjut yang sudah di buat bersama.

Praktikan menghadapi sejumlah hambatan yang menantang selama proses praktikum. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu, yang membatasi ruang gerak untuk pelaksanaan program secara maksimal. Selain itu, kurangnya partisipasi aktif dari sebagian anggota TKM menjadi tantangan tersendiri, mengingat keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Hambatan komunikasi, baik antara praktikan dengan TKM maupun antaranggota tim, juga muncul sebagai kendala yang perlu diatasi. Hal ini memengaruhi efektivitas penyampaian informasi dan pengumpulan data di lapangan. Namun, dengan berbagai pendekatan adaptif, diskusi intensif, dan kerja sama tim yang kuat, praktikan mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan melanjutkan pelaksanaan program dengan cara yang lebih efektif.

Keberhasilan Praktikum tidak lepas dari kontribusi dan kerja sama seluruh pihak serta bimbingan dari Dra. Eni Rahayuningsih, MP., Arini Dwi Deswanti, M. Kesos., dan Nandang Susila, AKS.MP selaku supervisor praktikum komunitas. Keberhasilan utama dari praktikum ini terlihat dari tercapainya kolaborasi yang baik antara praktikan dan TKM. Praktikan berhasil membangun kepercayaan masyarakat, sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan yang dirancang. Program yang dilaksanakan pun memberikan dampak positif, baik bagi TKM maupun praktikan. Bagi TKM, program ini membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menghadapi permasalahan remaja khususnya *bullying*. Sementara itu, bagi praktikan, kegiatan ini tidak hanya memberikan pembelajaran langsung tentang bagaimana bekerja bersama masyarakat, tetapi juga mengasah keterampilan kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, serta kemampuan adaptasi di tengah situasi yang dinamis.

Praktikum ini menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya belajar tentang teori dan praktik pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memperoleh wawasan tentang pentingnya kerja sama dan empati dalam menghadapi persoalan sosial. Hasil dari praktikum ini diharapkan tidak hanya menjadi pembelajaran individual bagi praktikan, tetapi juga menjadi inspirasi untuk pengembangan program yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, tujuan praktikum ini telah tercapai secara optimal, meskipun diwarnai dengan berbagai tantangan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

6.2. Rekomendasi

Selama melaksanakan Praktikum Komunitas, praktikan berhasil mengidentifikasi sejumlah poin yang dapat menjadi rekomendasi untuk mendukung kemajuan Desa Jambar, antara lain sebagai berikut:

6.2.1. Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Praktikan membuat rekomendasi pembentukan PIK-R dengan tujuan untuk menyediakan wadah edukasi dan konseling bagi remaja, khususnya dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa pertumbuhan. PIK-R diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu-isu penting seperti kenakalan remaja, kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, serta dampak negatif dari perilaku berisiko. Selain itu, PIK-R ini juga bertujuan membekali remaja dengan keterampilan hidup (*life skills*), mendukung pengembangan karakter positif, dan membangun lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal. Pemerintah Desa diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi pemuda pemudi di Desa Jambar yang menjadi salah satu kelompok sasaran dari program yang direncanakan oleh Pemerintah Desa Jambar. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan PIK-R sebagai berikut:

1. Rekomendasi ditujukan kepada:
 - 1) Pemerintah Desa beserta jajarannya diharapkan menjadi inisiator dan penggerak utama dalam pembentukan serta pengelolaan PIK-R. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, anggaran, dan pengawasan agar PIK-R ini dapat berfungsi dengan baik.

- 2) Kelompok pemuda setempat seperti Karang Taruna (Baday, Kapinis dan lainnya) serta Irmay yang tergabung dalam Tim Kerja Masyarakat (TKM) Jambi, pemuda memiliki peran penting dalam pelaksanaan program ini. Kelompok pemuda dapat menjadi pengelola utama yang menjalankan kegiatan edukasi dan konseling, mengingat mereka lebih dekat dengan target sasaran, yaitu remaja desa.
- 3) Lembaga pendidikan di desa, seperti sekolah, dapat turut terlibat dengan memberikan dukungan dalam bentuk kolaborasi kegiatan, seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, atau sosialisasi program kepada siswa.
- 4) Organisasi masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dapat berperan sebagai mitra pendukung yang membantu dalam aspek pelatihan sumber daya manusia, penyediaan materi edukasi, atau pengadaan fasilitas penunjang.

Dengan sinergi antara pemerintah desa, kelompok pemuda, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, PIK-R diharapkan dapat menjadi pusat informasi yang efektif dalam memberikan edukasi kepada remaja mengenai kenakalan remaja, kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, pencegahan perilaku berisiko, serta pengembangan karakter positif untuk mendukung kemajuan Desa Jambar.

2. Tujuan Rekomendasi

Tujuan dari rekomendasi pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan Edukasi dan Kesadaran Remaja terkait isu-isu penting, seperti kenakalan remaja, kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, pencegahan perilaku berisiko, dan pentingnya menjaga kesejahteraan fisik maupun mental.
- 2) Untuk menyediakan akses kepada remaja untuk mendapatkan bimbingan dan konseling terkait permasalahan yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, konflik keluarga, atau tantangan di masa remaja, dengan pendekatan yang ramah dan mendukung.

- 3) Upaya untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan hidup (*life skills*) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam aspek-aspek penting seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, dan penyelesaian masalah secara kreatif. Dengan keterampilan ini, diharapkan mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan sikap yang mandiri dan percaya diri. Pengembangan *life skills* ini penting untuk membekali mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.
- 4) Untuk mendorong partisipasi aktif remaja dalam Pembangunan Desa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan komunitas, sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam kemajuan desa.
- 5) Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja, menciptakan lingkungan sosial yang positif dan inklusif, di mana remaja merasa didukung, dihargai, dan dilindungi dari pengaruh negatif, seperti *bullying*, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal lainnya.

Dengan tujuan ini, PIK-R diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan remaja yang tidak hanya membangun kesadaran dan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat Desa Jambar.

3. Isi Rekomendasi

Praktikan mengajukan rekomendasi dengan penjelasan sebagai berikut:

Matriks 6. 1 Isi Rekomendasi

Nama Program	Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)
Sasaran Program	Remaja usia 10–24 tahun di Desa Jambar
Jenis Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Edukasi kenakalan remaja, kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, pencegahan perilaku berisiko, dan pentingnya menjaga kesejahteraan fisik maupun mental. 2. Penyuluhan terkait pengaruh negatif, seperti <i>bullying</i>, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal lainnya. 3. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan Hidup (<i>life skills</i>)

	4. Konseling remaja terkait permasalahan yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, konflik keluarga, atau tantangan di masa remaja, dengan pendekatan yang ramah dan mendukung.
Pelaksana	TKM Jambi bekerjasama dengan BKKBN dan Duta Genre.
Sumber Dana	Dana Desa, CSR perusahaan, atau hibah dari instansi terkait.

4. Langkah-langkah melaksanakan Rekomendasi

Langkah-langkah pelaksanaan rekomendasi pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Jambar dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1) Perencanaan dan Persiapan

- (1) Identifikasi kebutuhan dan tujuan dengan melakukan survei atau diskusi bersama masyarakat desa, remaja, dan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik remaja dan tujuan yang ingin dicapai oleh PIK-R.
- (2) Membentuk tim pengelola yang terdiri dari pemerintah desa, kelompok pemuda, dan perwakilan dari lembaga pendidikan atau organisasi masyarakat untuk merencanakan dan mengelola PIK-R.
- (3) Menyusun rencana kerja yang mencakup visi, misi, tujuan, program kegiatan, sumber daya yang dibutuhkan, anggaran, dan *timeline* pelaksanaan.

2) Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling

- (1) Menentukan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh remaja di desa untuk dijadikan pusat PIK-R, seperti di balai desa, ruang komunitas, atau fasilitas umum lainnya.
- (2) Menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti ruang untuk konseling, ruang untuk kegiatan edukasi, alat tulis, media pembelajaran, serta sumber daya manusia yang terlatih, seperti konselor atau fasilitator.
- (3) Memberikan pelatihan kepada pengelola dan konselor mengenai materi edukasi untuk remaja, keterampilan komunikasi, serta cara memberikan konseling yang efektif dan sensitif terhadap isu remaja.

3) Pelaksanaan Kegiatan dan Program

- (1) Melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada remaja tentang topik-topik penting, seperti kenakalan remaja, kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, pengelolaan stunting, *bullying*, dan perilaku berisiko lainnya.
 - (2) Menyediakan sesi konseling individu atau kelompok untuk membantu remaja mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, masalah keluarga, atau gangguan mental.
 - (3) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan hidup, seperti keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen stres, yang dapat membantu remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
- 4) Evaluasi dan Monitoring
- (1) Melakukan pemantauan rutin atau monitoring terhadap pelaksanaan program dan kegiatan PIK-R untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - (2) Melakukan evaluasi setelah setiap kegiatan untuk menilai keberhasilan program dan memperoleh masukan dari peserta remaja, pengelola, serta pihak terkait lainnya.
 - (3) Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan perbaikan atau penyesuaian pada program atau kegiatan agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan remaja dan perkembangan desa.
- 5) Sosialisasi dan Kolaborasi dengan Pihak Terkait
- (1) Mengadakan pertemuan atau lokakarya untuk menginformasikan masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai keberadaan dan manfaat PIK-R.
 - (2) Membangun kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kesehatan, lembaga pendidikan, atau pihak lain yang relevan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan PIK-R.
- 6) Penguatan dan Keberlanjutan
- (1) Membangun jaringan dukungan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-profit, untuk memastikan keberlanjutan program PIK-R.

- (2) Mencari sumber pendanaan yang dapat mendukung keberlanjutan PIK-R, baik melalui anggaran desa, donasi, ataupun kerjasama dengan lembaga donor.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dapat berfungsi secara efektif untuk memberdayakan remaja di Desa Jambar, membantu mereka dalam mengatasi tantangan kehidupan, dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam pembangunan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Juariyah. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Djumhana. (2013). *"Perundungan: Dampak dan Penanggulangannya."* Jakarta: Pustaka Pelajar.
- DuBois, B., & Miley, K. K. (2014). *Social Work: An Empowering Profession*. Pearson Education.
- Dwi, S. (2021). *Pekerjaan Sosial: Konsep, Teori, dan Aplikasi di Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Edi S, (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujiono, M. (2011). *Pekerjaan Sosial dan Intervensi Komunitas: Pendekatan dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Handayani, S. (1985). *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Hasbullah, D. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik dalam Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lina, dkk. (2016). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktek dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2004). *Social Work Macro Practice* (3rd ed.). Boston: Pearson Education.
- Rohman, A. (2013). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek*. Yogyakarta: Andi.
- Sheafor, B. W. (2003). *Social Work: A Profession of Many Faces* (8th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, A. (2017). *Teknik Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Syamsudin, A. (2020). *Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Syamsudin. (2020). *Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
Wibowo, A. (2012). *Pekerjaan Sosial dengan Komunitas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber Lain:

Pedoman Praktikum Komunitas, 2024

Peraturan Daerah Kabupaten Kuningan Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan

Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Penyuluhan Sosial

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna

Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Kesejahteraan Sosial
Profil Desa tahun 2024

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

LAMPIRAN



Lampiran 1 Bimbingan praktikum komunitas ke -1 pada tanggal 22 Oktober 2024



Lampiran 2 Pembekalan Praktikum pada tanggal Tanggal 21-25 Oktober 2024



Lampiran 3 Bimbingan Praktikum Komunitas ke-2 pada tanggal 25 Oktober 2024



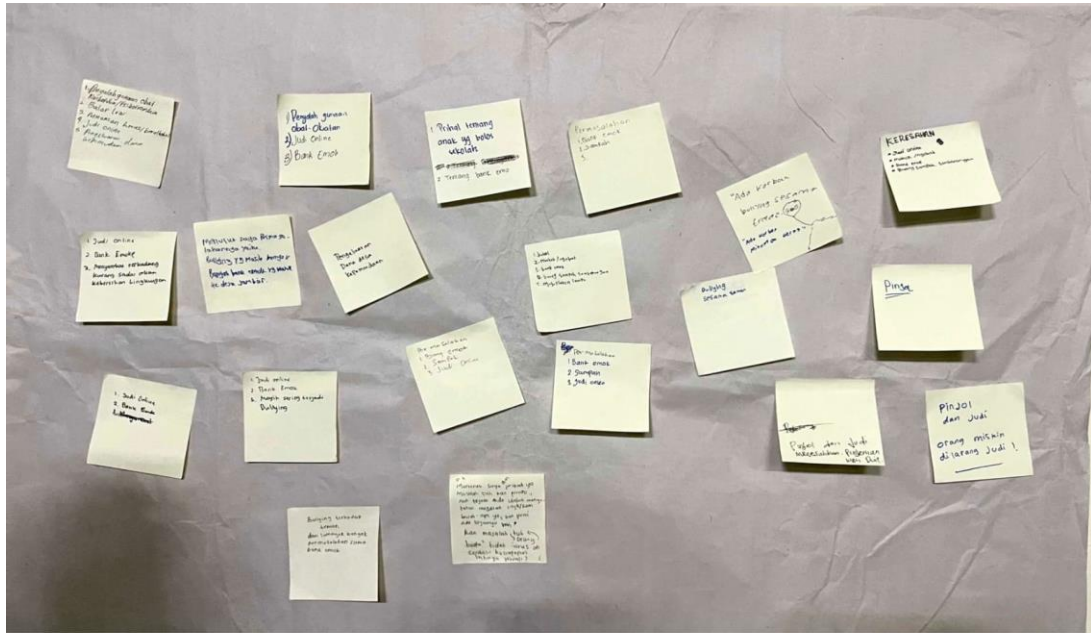
Lampiran 4 Supervisi ke-1 pada tanggal 5 November 2024



Lampiran 5 Supervisi ke-2 pada tanggal 12 November 2024



Lampiran 6 Supervisi 3 Tanggal 17 November 2024



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 7 Hasil Metodology of Participatory Assessment (MPA) bersama Karang Taruna dan Irmas

ABSENSI KEHADIRAN
COMMUNITY MEETING FORUM (CMF)

Sabtu, 16 November 2024

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ANGGOTA/KADER	NO HP	TANDA TANGAN	USIA
1.	Alex	L	IRMAS	-	[Signature]	23
2.	Helvian	L	BADAY	-	[Signature]	24
3.	Tedi	L	BADAY	-	[Signature]	17
4.	Widion	L	BADAY	-	[Signature]	18
5.	Balah	L	BADAY	-	[Signature]	18
6.	FANZI	L	BADAY	-	[Signature]	17
7.	ALIP	L	BADAY	-	[Signature]	16
8.	Desta	L	BADAY	-	[Signature]	13
9.	Zahr	L	BADAY	-	[Signature]	16
10.	Harbi	L	BADAY	-	[Signature]	19
11.	Ilham	L	BADAY	-	[Signature]	18.5
12.	Diky	L	BADAY	-	[Signature]	19
13.	David	L	BADAY	-	[Signature]	23
14.	Ade	L	BADAY	-	[Signature]	20
15.	Jusri	L	BADAY	-	[Signature]	23
16.	Alisa	L	KAPINIS	-	[Signature]	16
17.	Jaid	L	KAPINIS	-	[Signature]	20
18.	Rudy	L	KAPINIS	-	[Signature]	20
19.	Afrizyan	L	BADAY	-	[Signature]	17
20.	Mizah	L	BADAY	-	[Signature]	20
21.						
22.						
23.						
24.						
25.						

Lampiran 8 Absensi Peserta Community Meeting Forum (CMF)

TECHNOLOGY OF PARTISIPASI

NAMA KEGIATAN	TUJUAN	SASARAN	PELAKSANA	WAKTU	INDIKATOR KEBERHASILAN
1. Penyuluhan terkait bahaya Judi online	Mengurangi dampak negatif judi online	Remaja yang ada di desa manis dan pabing	Tek Padi guru mata dan Pongseta OPA bidang Keremajaan	Jumat 22 November 2020 Pukul 16.30 WIB	Mengadakan atau memberikan penyuluhan ke pada remaja terkait bahaya judi online
2. Penyuluhan terkait dampak Bullying	Mengurangi terjadinya kasus Bullying pada Remaja	Remaja yang ada di desa manis dan pabing	Dinas terkait	Jumat 22 November 2020 Pukul 15.30 WIB	Mengadakan remaja terkait dampak negatif Bullying

Lampiran 9 Hasil Technology of Participatory (TOP)



Lampiran 10 Janji hati

**ABSENSI KEHADIRAN
PENYULUHAN PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA**

Sabtu, 23 November 2024

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ASAL	TANDA TANGAN
1	Anton K	L	Baday	[Signature]
2	Asis M	L	IRMAS	[Signature]
3	Turman .F	L	Kapinis	[Signature]
4	ABIGON	L	Kapinis	[Signature]
5	Ghina Azizah	P	Kapinis	[Signature]
6	Dina Lulu	P	Kapinis	[Signature]
7	Fauzi	L	Baday	[Signature]
8	Aliq	L	Baday	[Signature]
9	Rafidly	L	Kapinis	[Signature]
10	Kani	L	Baday	[Signature]
11	Wahmi	L	Baday	[Signature]
12	wahid	R	Baday	[Signature]
13	Diky	L	Baday	[Signature]
14	Teeli	L	Baday	[Signature]
15	ILham	L	Baday	[Signature]
16	David	L	Baday	[Signature]
17	Aji	L	Kapinis	[Signature]
18	Rizki Kijon	L	Baday	[Signature]
19	Desta	L	Baday	[Signature]
20	Daud	L	Kapinis	[Signature]

Lampiran 11 Absensi Penyuluhan

← **jambi_jambar** ▾ :



7
postingan

20
pengikut

20
mengikuti

Jajaran Anak Muda Berkreasi (JAMBI)
 JAMBI: Muda, Beraksi, Berkreasi!
 📍 Desa Jambar, Kec. Nusaherang, Kab. Kuningan
 Diikuti oleh barudak_jambar13, adellde11_15, dan _rfdy12

Mengikuti ▾
Kirim Pesan
+8



Kegiatan




Lampiran 12 Poster Penyuluhan

**DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK 13
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN NUSAHERANG DESA JAMBAR**

No	Na ma	NRP	Oktober				November																
			28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1	Berlian Salsyabilla Putri	2104228	✓	✓	D	D	D	D	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Muhammad Lutfi Junior	2104206	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Rahmadina Raya Rabbani	2104027	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Rossa Amalia	2104205	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Adellia Anggraeni	2104238	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	I	I	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Rakha Atha Rabbani	2104014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Nur Afiqah Frega	2104051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Muhammad Aufa Fikri	2104118	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A
9	Khofifah Tri Utami	2104088	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Dila Duriyat	2104272	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Neng Rizna ChailayaliePutri	2104329	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Muhammad Rafly Alfaritsi	2104189	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Supervisor I



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui,
Supervisor II



Arini Dwi Deswanti, S.Kesos., M.Kesos

Supervisor III



Nandang Susila, AKS, MP.

**DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS KELOMPOK13
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG 2024
DI KECAMATAN NUSAHERANG DESA JAMBAR**

No	Nama	NRP	November														Desember					
			17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6
1	Berlian Salsyabilla Putri	2104228	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Muhammad Lutfi Junior	2104206	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Rahmadina Raya Rabbani	2104027	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Rossa Amalia	2104205	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Adellia Anggraeni	2104238	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Rakha Atha Rabbani	2104014	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Nur Afiqah Frega	2104051	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Muhammad Aufa Fikri	2104118	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Khofifah Tri Utami	2104088	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Dila Duriyat	2104272	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	Neng Rizna ChailayaliePutri	2104329	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Muhammad Rafly Alfaritsi	2104189	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Supervisor I



Dra. Eni Rahayuningsih, MP

Mengetahui,
Supervisor II



Arini Dwi Deswanti, S.Kesos., M.Kesos

Supervisor III



Nandang Susila, AKS, MP.

